

BAB II

LANGKAH-LANGKAH EKSEGESA

A. Nats

Dalam bab II ini peneliti akan menguraikan langkah-langkah eksegesis. Kegiatan eksegesis ini dilakukan untuk menemukan makna nats Firman Tuhan berdasarkan teks dan konteks dari nats tersebut. Metode eksegesis dapat dipelajari didalam ilmu tafsir yang dikenal dengan hermeneutik yang di dalamnya terdapat langkah-langkah eksegesis atau metode-metode penafsiran. Kesalahan dalam menerapkan metode eksegesis untuk mendapatkan hasil eksegesis yang sesuai kaidah ilmu hermeneutik, di dalam penelitian eksegesis Perjanjian Baru.

Eksegesis ini dilakukan untuk mengeluarkan arti yang di maksud penulis yang sesungguhnya kenapa dan untuk apa nats itu ditulis. Berclay mengatakan pengertian eksegesis itu bahwa “eksegesis itu berasal dari bahasa Yunani yaitu εξεγομαι (exegomai) yang berasal dari katai εξαγ (exag) yang secara literal memiliki arti mengeluarkan, memunculkan, memimpin keluar dan membawa keluar.”⁸ Dalam melakukan eksegesis ini penulis mengutamakan tuntutan kuasa Roh Kudus untuk mengilhami, karena para penulis Alkitab menulis Alkitab berdasarkan tuntunan Roh Kudus jadi, selain menerapkan metode-metode penerjemah eksegesis yang benar berdasarkan ilmu hermeneutik dalam penafsiran

⁸Baeclay Newman, *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991),21

eksegesis Perjanjian Baru, penulis juga meminta tuntutan Roh kudus untuk melakukan eksegesis sehingga menemukan makna dan arti nats yang sebenarnya.

Hasan Susanto mengatakan “tanpa pertolongan Roh Kudus, pembaca Alkitab sering kering dan penyelidikannya tidak mendatangkan manfaat, itu sebabnya seorang penafsir harus merendahkan hati datang kepada Roh Kudus memohon pertolongan.”⁹ Setiap penafsir yang tunduk dan meminta tuntutan kuasa Roh Kudus dan meminta pencerahan dari Nya akan membuat seorang penafsir dapat menggali Alkitab dan memperoleh manfaat serta berkat Firman Tuhan.

Berdasarkan pemahaman di atas, metode-metode berarti tidak dapat lepas dengan ilmu hermeneutik. Eksegesis dan hermeneutik adalah dua hal yang saling melengkapi untuk menggunakan dalam penafsiran Alkitab. Langkah-langkah penafsiran ini dilakukan untuk dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang benar dan tepat terhadap teks yang akan ditafsirkan. Penafsiran ini akan dilakukan dengan bantuan alat-alat bantu yang berhubungan dengan ilmu eksegesis. Alat-alat bantu yang biasa digunakan untuk melakukan penafsiran Alkitab adalah sebagai berikut: Alkitab bahasa Yunani, Interlinier, Kamus Yunani, Leksikon, dan buku-buku tafsir yang lainnya. Selain itu penulis juga menggunakan alat bantu lain seperti Bible Work7 untuk penggunaan bahasa asli dan membantu mengelola setiap suku kata dalam bahasa Yunani

1. Teks

Pada teks ini berbicara soal naskah. Di dalam rangka untuk menafsirkan Alkitab harus memiliki penentuan teks atau naskah itu sangat penting. Untuk menentukan teks tersebut tidak hanya berfokus pada pembagian dalam pasal dan

⁹Hasan Susanto *Hermeneutik: Prinsip dan metode Penafsiran Alkitab* (Malang : Seminar Asia Tenggara, 2011), 27

ayat. Dengan alasan bahwa didalam teks Alkitab yang asli tanpa ada pasal dan ayat. Menurut Nico Gara adalah, “Menentukan naska berarti itu menentukan perikop yang akan ditafsirkan sehubungan dengan naskah-naskah sekitarnya.”¹⁰

Di dalam penentuan teks itu sangat perlu digunakan untuk mengetahui tekanan atau pokok pikiran naskah didalam pilihan yang akan ditafsirkan. Dalam menentukan teks tersebut dapat diteliti apakah teks itu berdiri sendiri atau mempunyai hubungan dengan teks sebelum dan sesudahnya. Dengan menentukan teks tidak boleh berfokus pada judul-judul perikop yang ada misalnya ada pada terjemahan-terjemahan modern. Seperti yang dipaparkan oleh Gara, begitu juga dengan pemberian judul-judul di dalam adalah usaha dari penterjemahan untuk membantu pembaca mengingat tentang isi dari keseluruhan Alkitab. Dapat dikatakan bahwa di dalam satu perikop atau di dalam judul yang ada dalam terjemahan sekarang ini belum merupakan suatu teks yang akan memiliki satu tekanan atau didalam pokok pikiran.

2. Kritik Nats

Kritik nats ini adalah bagian dari suatu proses penafsiran itu sendiri. Menurut A.A, Sitompul dan Ulrich Beyer ini mengatakan bahwa dalam kritik nats tersebut adalah, “suatu bentuk usaha untuk mendekati bentuk naskah Yunani asli dari perjanjian baru, dengan mempergunakan salinan-salinan tua, terjemahan-terjemahan yang lama dan kutipan- kutipan perjanjian baru dalam karangan-karangan para bapa gereja”¹¹ Dalam tahap ini bertujuan untuk memperoleh teks yang penyalinannya yang mendekati Aslinya. Pada penafsiran Alkitab Perjanjian

¹⁰Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara praktis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991),.30

¹¹A.A.Sitompul dan Ulrich Beyer, *metode penafsiran Alkitab*(jakarta: BPK. Gunung Mulia,1999), 2015

Baru yang dapat dilakukan kritik nats ini adalah untuk meneliti dan mengetahui dimana terdapat kesalahan-kesalahan dan perubahan-perubahan pada nats yang telah divariasikan teksnya.

3. Terjemahan

Penulis Alkitab Perjanjian Baru ditulis dalam Bahasa Yunani Koine, lalu salinan-salinan itu kemudian ditafsirkan kedalam macam-macam bahasa yang ada di dunia ini. Penerjemahan Alkitab ini dilakukan karena kebutuhan yang sangat besar bagi peradaban yang ada di dunia ini. Penerjemahan ini mengalami tingkat kesulitan sesuai dengan terjemahan bahasa yang akan dilakukan misalnya: pemilihan kata yang sesuai karena perbendaharaan yang kurang, kurang lengkapnya kata lain-lain. Penerjemahan Alkitab Perjanjian Baru yang ditulis dan bahasa aslinya perlu diterjemahkan ke bahasa Indonesia. terjemahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan memperhatikan tata bahasa yang ada.

3.1. Terjemahan sementara

Dalam keanekaragaman yang akan diperlihatkan beberapa terjemahan Alkitab yang sangat dipengaruhi beberapa faktor, yang diuraikan oleh Anwar Tjen, “Dan karena itu hasil terjemahan tersebut, seseorang yang sangat tergantung pada beberapa faktor misalnya kompetensi penerjemah dalam bahasa teks sumber dan bahasa sasaran, keterampilan penerjemah mengungkapkan kembali apa yang dipahami dari teks dan sumber, asumsi-asumsi (genre) bahan yang diterjemhkannya.”¹² Dalam berbagai hal inilah terjemahan-terjemahan modern

¹²Anwar Tjen, *Satu Alkitab Beragam Terjemahan* (Jakarta: Gunung Mulia Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 88

yang sekarang memiliki keanekaragaman. Terjemahan-terjemahan ini bervariasi karena ketrampilan penterjemah dan prinsip yang dipakai dalam sebuah teks sumber yang juga bervariasi.

Pentingnya terjemahan sementara yang diuraikan oleh Sitompul dan Beyer, “Untuk pengertian nats diperlukan suatu terjemahan, karya penafsir sendiri.”¹³ Dibuat oleh penafsir ini sesuai dengan pemahamannya. Dan dikatakan juga oleh Sitompul dan Beyer “Kita menghargai terjemahan baru dalam bahasa Indonesia, tetapi demi pertemuan yang sejati dengan nats haruslah nats itu diterjemahkan secara tepat.”¹⁴ Tujuan untuk terjemahan ini adalah pengertian nats yaitu demi pertemanan sejati dengan nats. Dalam terjemahan ini sangat perlu untuk menentukan arti kata-kata Yunani yang tidak atau kurang tepat dikenal.

3.2. Terjemahan Pemanding

Terjemahan pemanding adalah upaya penafsir untuk membandingkan terjemahan yang berbeda-beda dari beberapa versi terhadap satu atau lebih kata asli yang terdapat dalam teks. Terjemahan pemanding berfungsi untuk mengetahui terjemahan yang paling tepat, sebab masing-masing terjemahan kadang disesuaikan dengan konteks. Terjemahan pemanding dilakukan dengan mengutip teks yang berkaitan dari berbagai Alkitab dan bermacam-macam versi Alkitab. Terjemahan perbandingan dikerjakan dan ditempuh penulis unruk dapat melihat perbandingan isi teks yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan yang tepat dalam menafsir dan pengembangan alur pemimikiran.

¹³Sitompul dan Beyer, *Op. Cit.*, 225

¹⁴*Ibid.*

Fee dan Stuar menyatakan: “Jauh lebih baik bila menggunakan beberapa terjemahan, lalu memperhatikan perbedaannya, kemudian memeriksa perbedaan-perbedaan itu dalam terjemahan lain.”¹⁵ Setelah membandingkan setiap terjemahan, penulis akan menentukan terjemahan final atau terjemahan mana yang lebih tepat untuk digunakan.

3.3. Evaluasi Terjemahan

Dalam evaluasi terjemahan ini merupakan pengamatan terhadap masing-masing terjemahan dan menyesuaikan ini dengan terjemahan-terjemahan serta konteks nats. Dan setelah diamati dan dibandingkan maka dapat ditemukan dalam terjemahan mana yang lebih tepat untuk digunakan. Dalam perbedaan-perbedaan yang akan ditemukan dalam keempat terjemahan perbandingan akan dievaluasi dan diamati.

B. Bentuk

Mengenai bentuk nats ini adalah untuk membantu dalam sebuah usaha dan memastikan konteksnya. Setelah melakukan perbandingan terjemahan maka langkah berikutnya yaitu bentuk atau tempat nats dalam konteks. Menurut Hasan Sutanto, “Konteks di sini dipakai untuk menunjukkan hubungan yang menyatuhkan bagian Alkitab yang akan ditafsirkan dengan bagian dari seluruh Alkitab.”¹⁶ Dalam pengertian ini maka dengan bentuk yang berhubungan dengan menentukan “tempat nats dalam konteksnya” itu menunjukkan bahwa nats tersebut yang hendak ditafsirkan adalah suatu kesatuan yang utuh.

¹⁵Fee dan Stuart, *Op, Cit.*, 35

¹⁶Hasan Sutanto, *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsir Alkitab* (malang : Seminari Alkitab Asia Tenggara. 2000),205

1. Konteks Umum

Untuk menentukan nats didalam konteks umum ini berarti tugas atau nats yang diteliti dianggap sebagai satu unsur dari keseluruhan karangan, dan bukan sesuatu yang terpisah. Nats yang akan ditafsirkan adalah suatu perikop dalam bagian keseluruhan karangan. Seperti yang dipaparkan oleh Sitompul dan Beyer, “Artinya khusus nats barulah terang dalam konteks umum seluruh buku itu.”¹⁷ Dengan ini menunjukkan bahwa nats tersebut yang akan dieksegrisis tidak terpisah dari seluruh kerangan. Sitompul dan Beyer, “Sesuatu yang hendak ditentukan tempat dan peranan nats dalam karangan seluruhnya.”¹⁸

2. Konteks Khusus

2.1. Konteks Dekat

Di dalam konteks dekat menentukan batasan-batasan kesatuan nats yang akan diteliti. Untuk menentukan nats di dalam perikop atau teks yang tidak luas. Dalam analisa konteks ini tidak hanya berfokus pada ayat-ayat yang ada pada sekitar ayat yang akan ditafsirkan. Hubungan nats sebelum dan sesudah perlu untuk dipahami: Menurut Susanto, “Dalam beberapa aspek, analisa jenis ini tidak banyak yang berbeda dengan analisa sastra, yang mencakup juga penyelidikan struktur (garis besar) sebuah kitab.”¹⁹ Dengan berdasarkan pernyataan ini analisa konteks akan berfokus pada tujuan yang ada, struktur, dalam bentuk penulisan sebuah kitab yang ingin ditafsirkan sebagaimana dengan analisa sastra.

¹⁷A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Op.Cit.*, 226

¹⁸*Ibid*, 226

¹⁹Hasan Susanto, *Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara), 206

2.2. Konteks Jauh

Di dalam konteks jauh ini melihat bahwa hubungan nats yang akan diteliti dengan pokok yang sama dengan nats lain dalam Perjanjian Baru. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang akan ditafsirkan mempunyai suatu kesatuan yang sangat utuh. Dan konteks juga memberi data-data yang sangat menolong dan menentukan.

Dalam konteks ini David J Moore memberikan uraian bahwa, “konteks jauh mencakup konteks langsung 2-3 alinea yang mendahului dan mengikuti teks, persamaan bahasa dan atau pendapat dalam kitab itu dimana terdapat teks, persamaan bahasa atau pendapat dalam kitab lain yang dikarang oleh pengarang yang sama.”²⁰ Oleh karena itu penafsir akan mencari hubungan atau konteks jauh dari 1Timotius 3:1-7 dalam kitab-kitab lain, baik surat-surat pengembalaan yang lain, tulisan Paulus yang lain maupun dalam kitab- kitab lain di Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.

C. Bidang Kehidupan (*Sitz Im Leben*)

Pembahasan mengenai bidang kehidupan (*Sitz Im Leben*) ini terdapat peninjauan jenis dan kedudukan teks dalam kehidupan. Pemahaman terhadap pertubuhan sastra sangat bermanfaat. Menurut McDowell bidang kehidupan merupakan sebuah frase jerman yang secara sederhana berarti, “cara yang khas atau kehidupan dari gereja mula-mula.”²¹ Hal ini perlu dipelajari mengingat setiap bagian atau unit dari peristiwa di dalam Alkitab sering sekali dipengaruhi oleh komitmen asli ketika satu bagian atau unit tersebut ditulis.

²⁰David J Moore, *Dasar-Dasar Pendidikan Alkitab* (Jakarta: YT Leardship Fondation, 1998), 3

²¹McDowell, *Op. Cit.*, 447

Hasan Susanto mengatakan bahwa untuk menentukan bidang kehidupan suatu nats harus memperhatikan beberapa hal yaitu: “pertama menentukan jenis literatur nats yang merupakan sifat sastra yang khas di suatu kitab. Kedua, menentukan jenis literatur secara khusus dalam sebuah perikop. Ketiga, menentukan pokok bahasan yang disampaikan penulis. Keempat, menentukan tujuan tulisan tersebut.”²² Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang dimaksud dengan bidang kehidupan (*sitz im leben*) adalah bidang kehidupan ketika sebuah kitab ditulis dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu: tempat dan waktu penulis, keadaan social budaya, keadaan ekonomi dan bentuk serta sifat sastra yang dipakai dalam menulis sebuah kitab.

D. Pengaruh Agama-Agama

Pengaruh agama-agama adalah sesuatu yang sangat perlu untuk diperhatikan seorang penafsir, karena dalam melakukan sebuah penafsiran atau eksegesis terhadap suatu nats, ayat, pasal dan bagian lainnya pada Alkitab, salah satu yang harus diperhatikan juga ialah pengaruh agama-agama yang telah ada pada saat kitab itu ditulis. Karena dengan memahami pengaruh agama-agama ini maka nats tersebut akan lebih mudah dipahami. Dalam hal ini sangat penting, dikarenakan penulis kitab menuliskan suratnya kepada pembaca dalam konteks lingkungan agama-agama pada saat itu. Selain itu pengaruh agama-agama di sekitar penulisan Alkitab merupakan salah satu faktor yang menentukan isi dari pemberitaan penulisan kitab Perjanjian Baru .

Sitompul dan Bayer mengatakan bahwa: “penulis-penulis Perjanjin Baru hidup dalam lingkungan agama-agama seperti agama Yahudi agama Gnosis,

²²Sutanto *Op. Cit.*,229

penyembahan berhala dan lain-lainya. Alam pikiran agama-agama itu tidak asing bagi mereka. Makannya para penulis sering memakai kategori-kategori pemikiran dari lingkungan agama dan filsafat.”²³

Berdasarkan uraian yang ada di atas, maka tujuan mempelajari dan memahami pengaruh agama-agama yang berkembang pada saat itu adalah pemahaman tentang situasi dan pengaruh agama-agama pada saat penulisan kitab, mengetahui konsep pemikiran penulis dan dapat mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi penulisan waktu itu. Sehingga tidak akan terjadi pemaksaan sebuah nats untuk melegalkan pemikiran seorang penafsir pada masa kini.

E. Tempat dan waktu

Sitompul dan Beyer berpendapat bahwa “pekabaran saksi-saksi Perjanjian Baru bukanlah suatu kebenaran umum yang berlaku di luar masa dan ruang, melainkan merupakan suatu sapaan yang konkrit, yang tertuju pada orang yang hidup pada masa tertentu. Jadi dalam bagian ini ada tempat membentangkan hal-hal nats yang bersangkutan dengan sejarah Perjanjian Baru. Factor historis, politis, sosial ekonomi dan unsur kebudayaan yang memainkan peranan dalam lingkungan nats yang dieksegrasi”²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka tempat dan waktu yang dimaksud adalah sebuah penelitian secara geografis tentang segala sesuatu yang terjadi pada suatu masa, yang akan menjadi latar belakang terjadinya sebuah peristiwa. Peristiwa yang terjadi dalam suatu masa pada geografis tertentu dapat dijelaskan dari segi misalnya secara politik, social, budaya, ekonomi dan sejarah. Dengan demikian

²³Sitompul dan Beyer, *Op. Cit.*, 273

²⁴*Ibid.*,362

sebuah penelitian eksegesis dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang benar dan tepat sesuai maksud penulis.

1. Situasi Politik

Penulis akan membahas situasi politik dan pola pemikiran masyarakat pada masa kepenulisan kitab 1 Timotius. Politik di sini berbicara tentang sebuah kekuasaan para pembesar pada saat itu.

2. Situasi Ekonomi

Dalam situasi ekonomi ini berbicara tentang keadaan ekonomi pada masa kepenulisan surat 1 Timotius, yang dapat terdiri dari ketataniagaan, tingkat penghasilan dan perdagangan dan mata pencarian yang menjadi pokok penghasilan masyarakat pada waktu itu.

3. Situasi Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya ini bertujuan untuk mengetahui keadaan social budaya pada masa penulisan kitab 1 Timotius. Dalam hal ini menjelaskan tentang kehidupan orang-orang yang hidup pada masa itu, antara kehidupan social atau kegiatan sehari-hari,

F. Tujuan (Scopus)

Scopus atau tujuan yang dimaksud di sini adalah inti dari pokok tafsiran yang merupakan tujuan dari suatu nats itu ditulis. Menurut Sitompul dan Beyer “scopus atau tujuan adalah inti dari nats yang dirumuskan dalam satu kalimat.”²⁵ Demikian juga Fee dan Stuart mengatakan "Scopus dirumuskan dalam kalimat ringkas, jelas, kohoren dengan isi nats."²⁶ Dengannya itu scopus atau tujuan adalah inti dari pemberitaan nats dalam hal ini 1 Timotius 3:1-7 yang dituliskan

²⁵Sitompul dan Beyer, *Op. Cit.*, 142

²⁶Fee dan Stuart, .,11

dalam sebuah kalimat berita singkat, namun merupakan inti dari nats yang akan dieksegrisis.

G. Tafsiran

Tafsiran ayat demi ayat adalah menerangkan jalan pikiran dan paparan yang akan disampaikan penulis kitab. Sitompul dan Beyer mengatakan, “Dalam tafsiran ayat demi ayat perlu sekali ditunjukkan hubungan yang logis di antara ayat masing-masing agar terang jalan pikiran dan paparan pengarang”²⁷ penafsir berusaha mengatakan dengan kata-kata sendiri apa artinya segala sesuatu yang dikatakan penulis kitab dengan kata-kata mereka sendiri kepada pembaca mula-mula. Tafsiran ayat demi ayat ini adalah memaparkan arti nats untuk pembaca pertama

Penulis dalam skripsi ini akan menafsirkan ayat demi ayat 1 Timotius 3:1-7 dengan menggunakan leksikon, ensiklopedia Alkitab, Kamus, tafsiran, terjemahan-terjemahan dan buku-buku komentar sehingga hasil dalam penelitian 1 Timotius 3:1-7 menjadi suatu tafsiran yang jelas, utuh, indah dan dapat dimnegerti

H. Aplikasi

Aplikasi ini merupakan suatu penerapan hasil dalam proses eksegrisa yang merupakan langkah-langkah selanjutnya yang akan dikerjakan oleh seorang penafsir. Dalam Sitompul dan Beyer merek menyatakan bahwa “Sebab itu penafsiran Alkitab adalah cara atau metode untuk menemukan makna aktualisasi pesan itu sendiri disetiap zaman bagi para pembacanya.”²⁸ Dalam hal ini penafir

²⁷A.A. Sitompul dan Beyer, *Op. Cit.*, 142

²⁸*Ibid.*, 378

memberikan pesan yang sangat praktis, sehingga para pembaca juga dapat dimengerti apa yang ditulis oleh seorang penafsir.

@STT Intheos Surakarta

BAB III

EKSEGESA 1TIMOTIUS 3:1-7 TENTANG PERSYARATAN MORAL

BAGI PENILIK JEMAAT

A. Nats

1. Teks Asli

Teks asli kitab 1Timotius 3:1-7 yang diambil dari Alkitab Perjanjian Baru Indonesia-Yunani yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang teks Yunani dari *The Greek New Testamen Corrected editioan*, 1983.

1 πιστ ὅς ὁ λογος ει τις ἐπισκοπης ὀρεγεται, καλού έργου ἐπιθυμει 2 δει οὖν τὸν ἐπίσκοπον ἀνεπίλημπτον εἶναι, μιάς γυναικὸς ἄνδρα, νηφάλιον σώφρονα κόσμιον φιλόξενον διδακτικόν. 3 μὴ πάροινον μὴ πλήκτην, ἀλλὰ ἐπιεικὴ ἄμαχον ἀφιλάργυρον. 4 τοῦ ἰδίου οἴκου καλῶς προϊσταήενον τέκνα ἔχοντα ἐν ὑποταγῇ, μετὰ πάσης σεμνότητος. 5 εἰ δέ τις τοῦ ἰδίου οἴκου προστήναι οὐκ οἶδεν, πῶς ἐκκλησίας θεοῦ ἐπιμελήσεται ; 6 μὴ νεόφυτον, ἵνα μὴ τυφωθείς εἰς κριμα ἐμπέση τοῦ διαβόλου. 7 δει δέ και μαρτυριαν καλήν ἔχειν ἀπό τῶν ἑξῶθεν ἵνα μὴ εἰς ὀνειδισμὸν ἐμπέση και παγίδα τοῦ διαβόλου.²⁹

2. Kritik Nats

Di dalam kritik nats ini diperlukan untuk mengetahui teks asli yang sedekat mungkin. Dalam kritik nats (apparatus) ini dilakukann untuk menemukan teks asli yang mendekati terjemahan asli tersebut. Kritik teks ini juga disebut

²⁹Alkitab Perjanjian Baru Indonesia-Yunani, *The Greek New Testamen Corrected editioan*, (LAI:Terjemahan Baru 1989)

sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang penafsir untuk menganalisa adanya varian dalam salinan-salinan kuno dengan metode atau langkah-langkah tertentu untuk merekonstruksi naska teks tersebut dengan tujuan untuk menetapkan teks yang paling mendekati naska aslinya.

Dan penulis akan mengerjakan kritik nats ini berdasarkan Tektual apparatus yang terdapat pada Alkitab Indonesia-Yunani *The Greek Testament Third corrected edition* 1989 dan LAI terjemahan baru cetakan pertama yang di keluarkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Di dalam Kritik apparatus pada bagian 1Timotius 3:1-7 ini hanya ada satu varian yaitu yang terdapat di dalam ayat 1 pada kata πιστός ὁ λόγος (*Pistos ho logos*). Dalam apparatus tekstual terdapat huruf {B} yang menandakan bahwa adanya sedikit keragu-raguan pada teks ini untuk dapat dikatakan asli. Dari beberapa varian yang ada akan direkontuksikan oleh penulis untuk menentukan varian tulisan yang mendekati aslinya. Adapun daftar bunyi varian teks yang ditulis adalah sebagai berikut:

2. Kritik nats ayat 1

2.1. Dukungan Nats ayat 1 dalam kritik

{B}Πιστός χ A D^e G^{sr} K P Ψ 33 81 88 104 181 326 330 436 451 614 629 630
1241 1739 1877 1881 1962 1984 1985 2127 2492 2495 Byz Lect it^{ar,e div,f,t,x,z} vg
syr^{p,h} cop^{sa,bo} got arm//άνθρωπινος (*see* 1.15mg) D*it^{d,m.mon} Ambrosiaster
mss^{acc,tj^{erm}} Augustus Sedulius-Scottus// *humanus rel fiedelis* it πιστός ὁ
λόγος²⁵⁶.³⁰

³⁰*Ibid.*

Dengan ini penulis melihat kutipan pada catatan kaki teks apparatus di atas maka dapat dilihat bahwa varian salinan teks ini berjumlah tiga varian, yang ditandai dengan pembatas garis mirik dua (//). dan katiga varian tersebut yaitu: pertama salinan yang menggunakan varian Πιστός (*pistos*), dan yang kedua salinan yang menggunakan varian άνθρωπινος (*antrōpinos*) dan yang ketiga salinan adalah πιστός ὁ λογος karena varian ini digunakan pada satu salinan tua saja yaitu it^b. Karena itu adalah salinan-salinan kuno yang ada dalam nats ini akan menentukan salah satu varian dari kedua varian tersebut ini hanya berkategori teks yang masih ada dalam perdebatan oleh peneliti Perjanjian Baru. Dalam pengemlompokan kedua varian tersebut ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

2.1. Varian Πιστός (*pistos*)

Tabel 1
Pengelompokan Bukti Varian
Πιστός (*pistos ho logos*)

Bunyi	Byzantium	Alexandria	Barat	Lainnya
Πιστός (<i>pistos</i>) Benarlah				
Papyrus				
Unisial	K 170-e, Paris (XI) P 024-e, woffenbuttel (VI) Ψ 044-eap, Athos (III/IX)	ⲛ01-espr, london:sinaitic us (IV) A02-eap, london: alexandrianus (V)	D 05-ea, Cambridge: Bezae Cantabrigiensis (V/VI) G 011-e, London dan Cambridge (IX)	
Minuskul	436-ap, (XI) 451-ap, (XI) 1241-eap, (XII)	33-eap, (IX) 81-ap (1044) 88-apr, (XII) 104-apr, (1087) 326-ap (XII) 330-eap (XII) 629-ap, (XIV) 630-ap, (XIV) 1739-ap, (X) 2127-eap, (XII)	614-ap, (XIII) 1881-ap, (XIV) 1962-p, (XI) 1985-p, (1561) 2492-eap, (XIII) 2495-eap (XI/XV)	181-ap (XI) 1877-ap, (XIV)

Leksionari	Lect			
Versi-versi	Byz Goth (IV) Arm (eth) (V)	VG (IV/V)	it ^{a, r, s} dem, div, t, t, X-Z acrp (IX) Syr ^{s, h} -acrp (V) Cop ^{sa, bo} -eacpr, (IV. IX)	

Di dalam keterangan huruf-huruf yaitu “e”, “a”, “c”, “p”, “r” merupakan singkatan dari isi manuskrip-manuskrip. Dalam keterangan singkatan “e” disebut Injil, “a” itu adalah Kisah Para Rasul, “c” adalah surat-surat yang bersifat umum, “p” itu adalah surat-surat Paulus dan “r” adalah Wahyu. Dan, angka Arab maupun angka Romawi yang berada di dalam kurung (...) itu merupakan penjelasan tahun atau abad dari manuskrip itu.

Varian Πιστός (*pistos*) ini ditemukan pada unsial yang berhuruf α (Aleph) ini berisi kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus dan wahyu yang ditemukan di London Sinaicitus pada abad IV. Terdapat juga pada unsial yang berhuruf “A” dan berisi kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus dan wahyu yang terdapat di London Alexandrianus pada abad V. Terdapat juga berhuruf “D” yang berisi kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul yang terdapat di Cambridge Bezae Cantabrigiensis pada abad V/VI.³¹

Kata Πιστός (*pistos*) Kata ini terdapat pada minuskul yang bernomor 33 yang berisi dalam kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul dan juga surat-surat Rasul Paulus pada abad IX. Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 81 yang juga berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus pada tahun 1044. Dan

³¹*Ibid.*,

terdapat juga pada minuskul yang bernomor 88 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus dan wahyu pada abad XII tersebut.

Terdapat juga minuskul yang bernomor 104 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul, surat-surat Paaulus dan Wahyu pada tahun 1087. Dan terdapat juga pada minuskul yang bernomor 181 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus abad XI. Dan terdapat juga pada minuskul yang bernomor 326 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus pada abad XII.

Varian ini terdapat juga pada minuskul yang bernomor 330 yang berisi kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus pada abad XII. Dan terdapat juga pada minuskul yang bernomor 436 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan Surat-surat Paulus pada abad XI. Dan terdapat juga pada minuskul yang bernomor 451 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat- surat Paulus pada abad XI.

Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 614 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus pada abad XIII. Dan terdapat juga minuskul yang bernomor 629 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat rasul Paulus pada abad XIV. Dan terdapat juga pada minuskul yang bernomor 630 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat rasul Paulus pada abad XIV.

Varian ΠΙ στός (*pistos*) terdapat juga pada minuskul yang bernomor 1241 yang berisi kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul dan surat Rasul Paulus pada abad XII.

Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 1793 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat Rasul Paulus pada abad X. Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 1877 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat rasul Paulus pada abad XIV. Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 1881 yang berisi kitab-kitab Kisah Para Rasul dan surat rasul Paulus pada abad XIV.

Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 1962 yang berisi kitab-kitab dan surat Rasul Paulus pada abad XI. Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 1984 yang berisi kitab-kitab dan surat rasul Paulus pada abad XII. Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 1985 yang berisi kitab-kitab, Kisah Para Rasul dan surat rasul Paulus pada tahun 1561. Terdapat juga ada minuskul yang bernomor 2127 yang berisi kitab-kitab, Kisah Para Rasul dan surat rasul Paulus pada abad XII. Terdapat juga pada minuskul yang bernomor 2492 yang berisi kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul dan surat rasul Paulus pada abad XIII. Terdapat juga minuskul yang bernomor 2495 yang berisi kitab-kitab Injil, kisah Para Rasul, surat rasul Paulus dan wahyu pada abad XIV/XV.

2.2. varian antropinos

Tabel 2
Pengelompokan bukti varian
Ἀνθρωπίνος (*antrōpinos*)

Bunyi	Byzantium	Alexandria	Barat	Latin
Ἀνθρωπίνος (<i>antrōpinos</i>) dari manusia				
Papyrus			D 05- ea, Cambridge: Bezae Cantabrigiensis (V/VI)	
Unsial				
Minuskul				
Leksionari				
Versi-versi			it ^{d, m} , mom ₋ acpr (IX)	Mss ^{acc} , tq
Bapa-bapa gereja		Augustus Sedulius- Scotus	Ambrosiaster (IV)	

Pada keterangan huruf-huruf diatas “e”, “a”, “c”, “p”, “r” merupakan singkatan dari isi manuskrip-manuskrip. Keterangan singkatan “e” disebut injil,

“a” disebut Kisah Para Rasul, “c” adalah surat-surat yang bersifat umum, “p” adalah surat-surat Paulus dan “r” adalah wahyu. Sedangkan, angka Arab maupun angka Romawi yang berada dalam kurung (...) merupakan penjelasan tahun atau abad dari manuskrip itu.

Varian *Ἀνθρώπινος* (*antrōpinos*) yang berarti “dari manusia” kata ini ditemukan kritik apparatus tekstual yang berhuruf “D” yang berisi kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul ditemukan di Cambridge, dalam naska latin tua yang berisi kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul, serta digunakan oleh bapa-bapa gereja Ambrosiaster, Speculum, Sedulius Scottus.

3. Bukti Luar dan Bukti dalam

Pada bukti luar dan bukti dalam ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan pada masing-masing varian dan sesuai dengan bahan-bahan dan saksi yang meliputi naska-naska yang ditemukan di dalam bahasa Yunani yaitu papyrus, unsial, minuskul dan leksionari. Dengan demikian versi-versi kuno dan kutipan pada bapa-bapa gereja. Dan terdapat pada beberapa metode untuk mengerjakan kritik nats, walaupun tidak ada suatu metode yang obyektif. Sudjono dalam bukunya mengutip pendapat hodges mengenai empat kritik apparatus Perjanjian Baru, yaitu: “pandangan *teks mayoritas*, pandangan *westcoott hort*, pandangan *Klipatrik* dan pandangan *Elitrik*”³² dan juga telah dipaparkan dalam langkah-langkah eksegesis, penulis mengerjakan kritik nats ini dengan menggunakan metode Elektik yaitu menggunakan penjelasan pada bukti luar dan bukti dalam. Dan lebih lagi Sudjono mengatakan bahwa “pendekatan ini

³²Z. Hodges, *A Defense of the Majority Texts* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing 1973), 215

memulainya bukti dalam saja”.³³ Dan berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis melakukan pengamatan bukti luar dan juga bukti dalam, dan sama-sama mempertimbangkan keduanya.

3.1. Bukti luar

Hasan Sutanto didalam bukunya menjelaskan beberapa evaluasi dalam bukti luar sebagai berikut: analisis bukti luar dapat dievaluasi dari lima bagian diantaranya tanggal dan naska tersebut, penyebaran naska yang mendukung, dilihat dari nilai naskanya, ktipan bapak-bapak gereja dan memperhatikan kepada lektionari”³⁴ dari kelima evaluasi tersebut ini, penulis melakukan evaluasi pada tiga bagian, yaitu tanggal dan naska tersebut, penyebaran naska-naska yang mendukung dan memiliki kekompakan pada saksi dari setiap jenis teks.

3.2. Bukti dalam (internal)

Bukti dalam (bukti internal) itu adalah bukti yang bersal dari teks tersebut. Dengan berbagai pertimbangan ini dapat digunakan untuk memutuskan bacaan mana yang paling mendekati pada aslinya. Menurut Fee dan Stuar bukti internal berhubungan dengan para penyalin dan nats tersebut yang akan dieksegegis:

Bilamana para penerjemah diperhadapkan dengan pilihan di antara dua atau lebih varian, biasanya mereka dapat menemukan bacaan manya yang salah karena kebiasaan serta kecenderungan pebulis sudah dianalisa oleh para cendikiawan dan sekarang sudah terkenal. Biasanya varian yang menjelaskan dengan baik bagaimana suatu varian yang lain terjadi, itulah yang kita anggap menjadi teks asli. Penting juga bagi penerjemah untuk mengetahui gaya dan perbendaharaan kara si penulis Alkitab, sebab hal ini juga memegang peranan dalam membuat pilihan tekstual”³⁵

3.3. Tulisan dalam bentuk unsial

³³Sudjono, *Op. Cit.*, 26

³⁴ Sutanto, *Op. Cit.*, 172

³⁵Fee, Gordon D dan Douglas Stuart, *Hermeneutika, bagaimana menafsirkan Firman Tahun dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas) 22

Bukti dalam biasanya memerlukan sebuah transkrip dalam bentuk unsial, dan diketahui bahwa naskah Perjanjian Baru pertama kali ditulis dalam bentuk unsial. Dalam tulisan bahasa Yunani ini merupakan tulisan yang menggunakan huruf Caps atau biasa digunakan huruf kapital dalam tulisan huruf Yunani. Selain itu menggunakan huruf Caps, penulisan ini dapat ditulis tanpa menggunakan spasi dalam klausa kalimat ini ditulis unsial dari ayat yang satu dengan varian yang pertama dan juga dibandingkan dengan varian kedua seperti berikut:

- a. ΠΙΣΤΟΣΗΟΛΟΓΟΣ
- b. ΑΝΤΡΟΠΙΝΟΣΗΟΛΟΓΟΣ

3.4. Bukti Transkripsion

3.4.1. Kesalahan yang tak disengaja

Bukti dari kesalahan tak disengaja kemungkinannya, ada beberapa kesalahan yang tak disengaja itu berkenan dalam soal penulisan ejaan belaka. Dan jika melihat kata Πιστός (*pistos*) dan juga kata Ανθρωπινός (*antrōpinos*), kemungkinan tidak ada suatu kesalahan dalam penulisiannya karena dalam ejaan kedua kata ini sangat berbeda.

3.4.2. Kesalahan yang disengaja

Dalam ragam yang lebih pendek ini biasanya lebih disukai, karena itu mungkin saja dalam penyalin mengganti Πιστός (*pistos*) dan juga menggunakan kata Ανθρωπινός (*antrōpinos*), dapat memberikan penjelasan yang jelas dan menunjukkan kepada orang yang akan menyampaikan perkataan itu.

Dan mungkin saja penyalin yang telah memperpendek atau mengganti kata *Ἀνθρώπινος* (*antrōpinos*), dan juga kata *Πιστός* (*pistos*) karena kata *pistos* itu lebih pendek.

4. Terjemahan

4.1. Terjemahan Sementara

Dalam terjemahan sementara ini, penulis akan menerjemahkan bagian yang akan di eksegeza yaitu 1Timotius 3:1-7 dengan menggunakan alat-alat bantu seperti Lexicon, Interliner, Kamus Bahasa Yunani dan Sumber lainnya. Dalam hal ini penulis akan memberikan terjemahan sementara dari teks Yunani (bahasa asli) kedalam bahasa Indonesia dan tidak menggunakan terjemahan-terjemahan-terjemahan yang sudah ada tetapi menggunakan bahasa sendiri. Terjemahan sementara 1Timotius 3:1-7 adalah seperti berikut:

Inilah perkataan yang dapat dipercaya: jika ada orang yang memiliki hasrat (keinginan) untuk menjadi pengunjung jemaat (penilik jemaat), ia menginginkan pekerjaan yang indah (ayat 1). Oleh sebab itu, penilik jemaat haruslah tidak berjela, suami yang memiliki satu istri, dapat menguasai diri, terhormat, bermurah hati, punya keahlian dalam mengajar (ayat 2). Bukan yang mabuk anggur, tidak suka berkelahi tetapi lembah lembut dan cinta damai, tidak cinta uang (ayat 3). menjadi seorang kepala rumah tangga yang baik, disegani anak-anaknya karena memiliki sifat terhormat (ayat 4). Jika seseorang tidak tau mengatur rumah tangganya sendiri, bagaiman ia dapat mengatur jemaat Allah? (ayat 5). Jangan yang baru bertobat, supaya ia tidak menjadi sombong dan jatuh ke dalam hukuman iblis(ayat 6) Haruslah juga ia mempunyai reputasi yang baik

terhadap orang diluar dan agar tidak menjadi celaan dan masuk perangkap iblis (ayat 7)

4.2. Terjemahan Pemanding

Terjemahan pemanding yang digunakan dalam skripsi ini adalah *King James Version (KJV)*, *New International Version (NIV)*, *Indonesia Terjemahan Lama (ITL)*, terdapat pada lampiran

Pertama, “ *King James Version* ini merupakan terjemahan dalam bahasa inggris yang diterjemahkan dari *Textus Receptus* yang dasarnya merupakan kumpulan manuskrip dari *Byzantine Type/Majoriti* teks yang dikumpulkan oleh Desiderius Erasmus. Teks ini dipakai secara umum oleh gereja-gereja sedunia pada masa itu, yang terkenal dengan *Authoried Version*. Dimana kelak dikemudian hari Alkitab dalam berbagai versi diterjemahkan hari Alkitab dalam berbagai versi diterjemahkan dari *Textus receptus*.”³⁶ Sebingga hal ini menjadi salah satu faktor penting yang menjadikan penulis memilih terjemahan ini sebagai salah satu terjemahan pemanding.

Kedua: “*New International Version Is itended both for those speak English as their mosther tongue and for those who speak it is an acquired languange.*”³⁷ (Niw Internastional Version dengan dua maksud yaitu untuk mereka yang berbahasa inggris asli dan yang berbicara memakai bahasa itu). Terjemahan ini merupakan bahasa Inggris yang mudah dipahami, sekalipun oleh orang yang tidak fasih berbahasa inggris baik dalam tata bahasanya maupun dalam pemakaian bahasanya maupun dalam pemakaian idionya.

³⁶Eddy Peter Purwanto, *Apakah Alkitab Telah Dipalsukan?* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injil Philadelphia, 2005), 17

³⁷David Alan Black, *Using New Testament Greek In Ministry: A Pratical Guide For Stundets And Pastor* (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 40

3.3. Evaluasi Terjemahan

Evaluasi terjemahan merupakan evaluasi yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa terjemahan pembanding yang sudah ditentukan, dalam hal ini adalah salinan *King James Version* (KJV) dan *New International Version* (NIV). dan Terjemahan lama (TL) Evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis.

Dalam ayat 1 πιστος ὁ λογος (*pistos ho logos*) ada beberapa penafsiran yang itu pada KJV menggunakan istilah *is a tru saying*” yang artinya “inilah ungkapan yang benar” sedangkan terjemahan NIV menggunakan istilah “*is a trustworthy saying*” yang artinya “adalah perkataan yang dapat dipercaya” dan dalam terjemahan TL artinya “maka inilah perkataan yang sungguh” selain itu dalam ayat 1 “ἐπισκοπης (*episkopēs*) ada perbedaan dalam terjemahan KJV “*If a man desire the office of a bishop*” memiliki arti “ jika seseorang menginginkan jabatan uskup” sedangkan dalam terjemahan NIV “*if anyone sets his heart on being an overseer*” artinya jika seseorang menetapkan hatinya untuk menjadi pengawas” sedangkan dalam terjemahan TL menggunakan istilah “Jawatan gembala sidang”

Ayat 2 “ἀνεπιληπτον (*anepilēpton*)” ada perbedaan kata dalam terjemahan KJV “*Must be blameless*” yang memiliki arti “harus seorang yang tidak memiliki kesalahan” sedangkan dalam NIV “*must be above reproach*” yang artinya “harus seorang yang tidak bercela” dalam terjemahan TL menggunakan istilah “Tiada bercela” selain itu dalam ayat 2 σωφρονα (*sōphron*) juga perbedaan penggunaan terjemahan KJV “*of good behaviou*” artinya perilaku

yang baik” sedangkan dalam Terjemahan NIV “*Respectable*” memiliki arti “Terhormat” didalam terjemahan TL menggunakan istilah “Siuman.”

Dalam Ayat 3 μή πλήκτην (*mē plēkten*) ada perbebedaan dalam terjemahan KJV “*But patient*” memiliki arti “tapi sabar” sedangkan dalam terjemahan NIV “*But patient*” artinya “tapi lembut” dalam terjemahan TL menggunakan istilah “Orang perkelahian melainkan orang yang lembut hati” selain itu dalam ayat 3 ἄμαχον (*amakhon*) juga perbedaan dalam terjemahan KJV “*No brawler*” artinya “tidak membuat percecokan” sedangkan dalam terjemahan NIV “*not violeti*” memiliki arti “tidak bengis atau gerang” dan dalam terjemahan TL menggunakan istilah “Bukannya orang yang berbanta h-bantah”

Dalam ayat 4 τοῦ ἰδίου οἴκου καλῶς προϊσταμένον τέκνα ἔχοντα ἐν ὑποταγῇ, μετὰ πάσης σεμνότητος (*tou indio oikou kalōs proistamenon tekna ecanto en hupotagē meta pasēs semnontētos*) dalam terjemahan KJV “*Ane that reletth well his own house, haying his children ini subjection with all gravity*” memiliki arti “seorang yang dapat mengatur rumah tangganya dengan baik, memiliki anak-anak yang menghormati kerana tindakannya” sedangkan dalam NIV “*He must menage his own family well and see that his children obey him proper respect*” yang memiliki arti seorang yang mampu mengelola keluarganya dengan baik dan melihat anak-anaknya mematuhi atau mentaatinya dengan rasa hormat” dalam terjemahan TL menggunakan istilah “Melainkan yang isi rumahnya dengan sempurna, dan yang memelihara anak-anaknya bertaat kepadanya dengan sopan santun”

Dalam ayat 5 προστήναι (*prostēnai*) dalam terjemahan KJV “*to rule*” yang memiliki arti “mengatur” sedangkan dalam terjemahan NIV “*manage*” yang

memiliki arti “mengurus, mengelola” dan didalam terjemahan TL menggunakan istilah “Memerintah”

Dalam 6 μή νεόφυτον, (*me neoputos*) ada perbedaan dalam terjemahan KJV “*Not a novice*” artinya “bukan pemula” sedangkan dalam terjemahan NIV “*He must no be a recent convert*” memiliki arti “dia tidak boleh menjadi orang insaf” dalam terjemahan TL menggunakan istilah “Jangan orang yang baharu masu agama”

Dalam ayat 7 ἵνα μή εἰς ὀνειδισμὸν ἐμπέση καὶ παγίδα τοῦ διαβόλου (*ina mē eis oneidismon empesē kai pagidan tou diabolo*) dalam terjemahan KJV memberikan istilah “*lest he fall into reproach and the snare of the devil*” memiliki arti “agar tidak jatuh ke dalam celaan dan jerat si iblis” sedangkan dalam terjemahan NIV “*so that he will not fall into disgrace and into the devil’s strap*” artinya “jadi agar ia tidak akan jatuh ke dalam aib dan masuk ke dalam perangkap iblis” dan dalam terjemahan TL menggunakan istilah “supaya jangan ia terkena cela dan jerat iblis.” Tebel di lampirkan

B. Bentuk

1. Konteks umum

Konteks umum merupakan tempat nats yang akan dibahas dalam keseluruhan kitab Perjanjian Baru beserta, sehingga peranan nats tersebut menjadi jelas. Sehingga kontes umum dari 1Timotius 3:1-7 ini dapat dijelaskan sebagai berikut

Secara umum konteks dalam 1Timotius ini berisikan beberapa pesan dan nasehat-nasehat Paulus kepada anaknya Timotius. Pertama seorang penilik jemaat gereja harus memperingatkan bahasa penyesatan (1Tim 4:1-5). Kedua penilik

gereja harus mengurus jemaat dengan baik dan mengatur tata ibadat. Ketiga seorang pemimpin gereja harus memperingatkan pentingnya doa; doa harus melibatkan semua orang (1Tim 2:1). Sebagai utusan atau kepercayaan yang diberikan kepada Timotius dalam melayani jemaat, Paulus merasa perlu untuk memberikan nasehatnya dalam menghadapi setiap permasalahan pelayanan yang ada. Jelas sekali dalam 1Timotius disebutkan ada persoalan gereja, yaitu ajaran sesat yang berbahaya dan juga ketentuan gerejawi khususnya seseorang yang akan menjadi pelayan Tuhan seperti penilik jemaat, penatua dan diaken.

2. Konteks khusus

Konteks khusus adalah tempat dimana nats tersebut berada dalam ruang lingkup yang lebih sempit. Konteks khusus dari 1Timotius 3:1-7 dapat dilihat dalam penjelasan konteks dekat dan juga dalam konteks jauhnya.

2.1. Konteks dekat

Konteks dekat mencakup penelitian tentang struktur, pembatasan bagian alkitab dan menentukan batas-batas nats yang akan diteliti, letak nats dan suatu perikop yang lebih sempit, karena sebagian besar kalimat didalam alkitab hanya memiliki arti dalam kalimat sebelum dan sesudahnya.

Konteks dekat 1Timotius 3:1-7 adalah pada 1Timotius 1:18-20, ini merupakan tugas yang Paulus berikan kepada Timotius agar dapat melakukannya dengan baik. 1Timotius 3:8-13 tentang syarat-syarat dieken. Dan Paulus juga menjelaskan bahwa setiap pelayan-pelayan Tuhan harus memiliki perilaku yang baik.

2.2. Konteks jauh

Konteks jauh menunjukkan hubungan kesamaan dari perikop 1Timotius 3:1-7 dengan bagian yang lain dalam Alkitab yang memiliki ide gagasan yang sama, informasi yang sama bahkan ajaran teologi yang terkandung di dalamnya juga sama. Konteks jauh dari nats 1Timotius 3:1-7 ini adalah Titus 1:6-9 yang berbicara tentang topik yang sama yaitu tentang syarat-syarat bagi para pelayan Tuhan. Selain itu Kisah Para Rasul 14:23 yang berisi tentang penetapan penatua.

C. Bidang kehidupan (*Sitz im Leben*)

Sitz im Leben adalah berbicara tentang bidang tentang bidang kehidupan ketika sebuah kitab ditulis, dalam hal ini penulis akan memperhatikan beberapa aspek yaitu: tempat dan waktu sastra kitab itu sendiri. Dalam menentukan bidang kehidupan (*Sitz im leben*) ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu menentukan ragam surat yang dibahas dan menentukan jenis literturnya

1. Menentukan Ragam Literatur

Dalam mengenal isi kitab-kitab Perjanjian Baru, dapat ditemukan beberapa pembagian nats berdasarkan jenisnya seperti sejarah. Surat-surat kiriman dan wahyu atau sering disebut kitab yang bersifat nubuatan. Dalam hal ini Sitompul dalam bukunya Metode Penafsiran Alkitab mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru ada empat jenis ragam yaitu injil-injil, Kisah Para Rasul, Surat-surat Kiriman dan Wahyu.

Bedasarkan penjelasan diatas nats yang akan dibahas yaitu 1Timotius 3:1-7 ini tergolong kedalam Ragam Literatur surat-surat kiriman atau sering juga disebut

surat-surat kiriman bersifat pribadi. Surat ini dikirim oleh Paulus yang berada di Makedonia secara pribadi kepada Timotius yang ada di Efesus untuk memberi nasihat dan peringatan sesuai dengan kebutuhan gereja yang dilayaninya pada saat itu.

2. Menentukan jenis Literatur Nats

Setelah menentukan ragam literturnya yaitu tergolong surat-surat kiriman, maka ditemukan juga jenis literatur natsnya. Adapun yang menjadi jenis literatur Nats dari surat 1Timotius 3:1-7 adalah jenis surat Pastoral atau Surat kiriman pengembalaan. Pertama surat kepada Timotius supaya jangan menyerah dalam pemberitaan injil. Kedua supaya Timotius dapat menghadapi pengajaran sesat dengan baik. Ketiga supaya Timotius ikut menderita sebagai prajurit Kristus Yesus. Pemilihan jenis ini dikarenakan surat 1Timotius ini berisikan nasihat-nasihat. Pertama nasehat agar waspada terhadap guru-guru palsu. Kedua nasehat untuk bertahan dalam menghadapi penderitaan. Ketiga nasihat agar menegor dengan segala kesabaran dalam pengejaran. Yang ditunjukkan kepada Timotius sebagai pemimpin gereja di Efesus pada saat itu. Paulus mendengar bahwa Timotius sedang menghadapi masalah yang serius dalam pelayanannya pada saat itu dan ia menjadi kurang bersemangat. Hal inilah yang membuat Paulus mengira sangat perlu untuk memberikan nasihat kepada Timotius supaya tetap semangat dan mampu menghadapi masalah pelayanan yang sedang dihadapinya

D. Pengaruh Agama-Agama

Kota Efesus adalah kota yang terkenal dengan kuil-kuil. Ibadah kepada berhala keseburan (Anotolia dan Artemis atau Diana), hal ini dibuktikan dengan banyaknya kuil di Efesus yang membuat kota Efesus menjadi termasyur.³⁸

Artemis adalah ibudah Dewi yang asli bagi Asia kecil, yang diakui jauh lebih kuno dari penduduk Yunani, yang akhirnya diidentikan dengan Artemis mereka sendiri.³⁹

Merril C Tenney mengetakan, Tempat yang terkenal di Efesus adalah kuil Dewi Artemis yang maha besar. Dewi Artemis adalah Dewi orang-orang Efesus yang kemudian disamakan dengan Dewi Artemis yang Yunani dan Diana orang Romawi. Patungan merupakan sebuah tubuh yang berbuah dada banyak dan berkepala wanita, dengan sebongkah satu besar sebagai ganti kaki.”⁴⁰ Menurut RS. Harjo Pameks mengatakan bahwa, “Artemis merupakan Dewi alam bebas dan pemburu yang perkasa”⁴¹

Dari pernyataan tersebut, maka kora Efesus benar-benar kota yang sangat di kenal dengan penyembahan berhala yang kuat dan penduduknya terikat dengan kepercayaan mereka. Pada masa Timotius melayani jemaat di Efesus, ada dua sistem pemikiran besar yang mampu mempengaruhi perkembangan kekristenan pada masa itu, yaitu helenisme dan Gnostikisme

1. Gnostisisme

Paulus H. Menjelaskan, “istilah gnostik berasal dari kata Yunani ‘gnosis’ yang mempunyai pengertian, “pengetahuan dan kalanya mempunyai pengertian

³⁸Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: YBKBBK, 2002),267

³⁹John Stambuagh-David Baleh, *Dunia Sosia Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994),183

⁴⁰Merril C Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (malang: Gandum Mas, 1995), 416

⁴¹RS. Harjo Pameks, *Sekelumit Metodologi Yunani* (Bandung: Mandar Maju, 199),11

ilmu pengetahuan.”⁴² John Drane menambahkan, “Gnostikisme berasal dari bahasa Yunani yaitu γνῶσις (gnosis) yang berarti pengetahuan intelektual tentang teologi melainkan suatu “pengalaman mistis” suatu “pengalaman” langsung akan Allah yang Maha tinggi.”⁴³ Dengan demikian di dalam gnostikisme terdapat sebuah pengetahuan dan “pengalaman mistis” suatu “pengalaman” langsung akan Allah yang Maha tinggi membuat orang-orang akan lebih gampang mengetahui dan mengenal Allah melalui ajaran gnostikisme.

Pemikiran gnostik didasarkan atas kepercayaan bahwa ada dua dunia: dunia roh, tempat Allah berada, yakni dunia yang murni dan suci; dan dunia materi, yaitu dunia yang jahat dan buruk. Karena bagi para pengikut gnostik, Allah itu murni dan suci, maka ia tidak berhubungan dengan manusia. Karena manusia itu hidup di dunia materi yang Allah tidak hidup di dunia tersebut tetapi di dunia murni dan suci. Pemikir gnostik juga tidak setuju bahwa Kristus adalah Tuhan tetapi mereka menganggap bahwa Yesus seolah-olah seperti Tuhan. Jemaat Timotius sudah percaya Kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menerima ajaran-ajaran-Nya jemaat Timotius sudah berhubungan dengan Dia. Sebab jemaat Timotius percaya Yesus adalah sejati dan manusi sejati.

2. Helenisme

Helenisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hellenzein* yang memiliki makna pengaruh roh dan kebudayaan Yunani terhadap bangsa yang bukan Yunani di sekitarnya Laut Tengah, yang menyebabkan perubahan dibidang kesusastraan

⁴²Paulus H. *Bidat Kristen dari Masa ke Masa* (Manado: Yayasan Daud Familiy, 2002), 62

⁴³John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, dit. Oleh P.G Keteppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000),28

agama dan bangsa-bangsa itu.”⁴⁴ Pengajaran Helellnisme banyak dipengaruhi oleh beberapa bidang keagamaan yang muncul dalam beberapa bentuk dan pengajaran.

3. Penyembahan kepada kaisar

Pada awalnya penyembahan kepada kaisar merupakan tradisi bangsa Mesir dan persia yang menyembah Firaun sebagai dewa matahari dan juga bangsa Yunani yang menyembah para pemimpin yang sudah mati. Julius Caesar adalah kaisar Roma yang pertama yang mendapatkan pengakuan “manusia ilahi” yang berarti sebagai dewa diantara manusia. Kemudian di teruskan oleh penggantinya Agustus, yang meminta untuk membangun kuil untuk menyembah dia dan dewa, di propinsi-propinsi bagian Timur kekaisaran.”⁴⁵

4. Epikurisme

Pengajaran Epikurisme lebih menekan pada sisi etika dari pada kehidupan rohani. Epikurisme “menyatakan bahwa nilai yang pantas dijalankan dalam hidup ini ialah memperoleh kenikmatan indrawi.”⁴⁶ Filsafat ini memusatkan hidup pada kenikmatan materi semata. Sebagai bentuk akibat dari aliran filsafat Epikurisme adalah menyebarnya semangat memburu kenikmatan semata-mata (Hedonisme). Mereka beranggapan bahwa kebahagiaan manusia dan harga dirinya hanya dapat di ungkapkan melalui gaya hidup, hal yang perlu di urus adalah bagaimana kita hidup hari ini.

5. Stoa

⁴⁴ Josh McDowel, *Apologetika*, 3 volume (Malang: Gandum Mas, 2003), II: 443.

⁴⁵ Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru, Sejarah Pengantar Dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010) 29-32

⁴⁶K. H Tono Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 162

Poedjawijatna menjelaskan bahwa Stoa mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Keharmonisan hidup hanya mungkin terjadi apabila manusia hidup selaras dengan dirinya sendiri. Kebajikan adalah budi yang lurus, selaras dengan harmonis alam”⁴⁷

Stoa lebih menekankan pada kesatuan dengan alam dan melupakan bahwa Allah menghendaki manusia berkuasa atas alam. Oleh karena itu seorang pengikut stoa akan berpendapat bahwa “Nilai tertinggi adalah hidup keutamaan. Kebajikan, keadilan, ughari, dan keberanian merupakan jalan menuju keutamaan. Dunia dipandang sebagai keutuhan organik dimana hukum-hukum alam menjadi penentu.”⁴⁸

E. Tempat dan waktu

Surat 1Timotius ini bersifat nasehat Paulus kepada teman sepelayanannya yang masih muda. Maksud surat ini adalah menolong Timotius dalam tugasnya mengembalikan jemaat di Efesus (1Tim 3:15) karena ada beberapa orang dalam jemaat itu “yang mengajarkan ajaran lain dan sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman”(1:4) mereka “hendak menjadi pengajar hukum taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri (1:7).

Paulus menulis surat ini bertujuan untuk menolong Timotius baik secara pribadi maupun dalam pelayanannya, agar ia sampai pada tingkat sebagaimana yang ditulis dalam 1Timotius 4:12 “jangan seorangpun menganggap engkau rendah

⁴⁷Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),

⁴⁸Richard Osborne, *Filsafat Untuk Pemula* (Yogyakarta: Kanisius, 2008),24

karena engkau muda. Jadilah telada bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.

Untuk melihat kelatarbelakang dan tujuan penulisan, dapat diketahui bahwa surat 1 Timotius ini ditulis oleh Paulus di Makedonia dan ditujukan Timotius ini tidak lepas dari keadaan kota makedonia khususnya kota Efesus yang menjadi tempat Timotius melayani.

Surat Timotius yang pertama ditulis oleh Rasul Paulus sebelum surat Timotius yang kedua, yang merupakan surat terakhir darinya. Boleh dikatakan bahwa tahun penulisan surat pertama Timotius sama dengan tahun penulisan surat Titus A. Daunce dalam bukunya *The Bible Knowledge Comentary* menjelaskan tentang kronologi kepenulisan surat-surat pastoral tersebut:

“Perjalanan misi Paulus kira-kira berlangsung antara tahun 48-56 Masehi. Dari tahun 56-60 Paulus memperlambat perjalanannya melalui daerah Roma, hingga akhirnya dia tiba di Roma. Selama dua tahun, antara tahun 61-62 Paulus tinggal dalam rumah tahanan di Roma, pada akhir waktu, sesuatu yang tidak diduga, Paulus dibebaskan. Dari tahun 62-67 Paulus melanjutkan perjalanannya dengan tenang, ia meninggalkan Timotius di Efesus dan Titus. Dilakukan pada tahun 63-66. Setelah Paulus ditangkap dan dipenjarakan lagi, Paulus menurut surat kepada Timotius untuk yang terakhir kalinya, yaitu surat kedua Timotius. Kemungkinan tahun penulisan surat Timotius yang kedua adalah tahun 67, surat Timotius yang kedua adalah tahun 67, surat Timotius yang kedua adalah surat terakhir dari seluruh surat-surat Paulus.”⁴⁹

⁴⁹Jhon Walvord and Roy B Zuck Eds; *The Bible Knowledge Comentary*(USA,Canada-A Division Of SPP.Inc). 728

Jadi dapat dikatakan bahwa syarat pertama Timotius ditulis oleh Rasul Paulus ketika dia melanjutkan perjalanannya sekitar tahun 62-67, setelah dia dibebaskan dari penjara. Mengenai kronologi perjalanan Paulus tersebut pengarang diktat eksposisi 1&2 Timotius dan Titus menjelaskan lebih mendetail lagi sebagai berikut:

“Paulus ditangkap dan ditahan di rumah antara tahun 60-62 (Kis.28:16). Kalau ia dibebaskan sesudah itu kemungkinan dia kembali ke timur ke asia kecil. Dia mengadakan suatu perjalanan bebas dari tahu 62-67. Selama lima tahun ia Paulus meninggalkan Timotius di Efesus dan Titus di Kreta lalu mengunjungi Troas, Miletus, Korintus, Makedonia sebelum dia pergi ke spanjol.”⁵⁰

Dalam Warren W Wiersbe mengatakan bahwa “Khusus mengenai kronologi kehidupan Paulus, Paulus ditangkap di Yerusalem kira-kira tahun 57, dan dipenjarakan di Kaesarea selama dua tahun (lih Kis 21:19-26,32). Perjalanan Paulus ke Roma untuk diadili dihadapkan Kaisar, dimulai kira-kira bulan september tahun 59. Setelah kapal kandas dan menunggu selama tiga bulan di Malta, ia tiba di Roma kira-kira Bulan Februari tahun 60 (lih Kis 27:28) di sana ia tinggal disebuah rumah yang disewakannya sendiri dan ia mendapat kebebasan untuk melayani. Paulus dibebaskan dari kesemua tuduhan-tuduhan yang diajukan kepadanya dan dibebaskan. Selama dua tahun berikutnya ia melayani di berbagai tempat dan menulis 1 Timotius dan Titus. Kira-kira tahun 65 ia ditangkap lagi dan dipenjarakan di bawa tanah. Disanalah ia menulis surat 2 Timotius, surat yang terakhir.”⁵¹

⁵⁰Sudjono, *Op., Cit.* 6

⁵¹Warren W. Wiersbe, *Setia di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, tt). 7

Dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa surat pertama Timotius ditulis pada tahun 65 Masehi. Pada tahun 65 ditentukan secara umum sebagai tahun penulisan surat pertama Timotius dengan pertimbangan-pertimbangan histori.

Sedangkan tempat penulisan surat pertama Timotius yang pertama diakui oleh tradisi kuno dan bukti kesejarahannya adalah di Makedonia. Makedonia menjadi tempat yang memungkinkan bagi Paulus untuk menulis surat kepada Timotius karena situasi dan kondisi pada waktu itu Rasul Paulus sudah cukup lama tinggal di daerah Makedonia. Pada saat itu juga ia dapat merindukan untuk bertemu dengan Timotius, selain itu ia memiliki keperluan untuk memberikan intruksi-intruksi bagi Timotius dalam menghadapi persoalan pastoral di Efesus. 1Timotius 1:3 ini menjelaskan bahwa Rasul Paulus akan terus melanjutkan perjalanannya hingga ke Makedonia. Pada kesempatan itu Paulus meminta Kepada Timotius untuk menyelesaikan persoalan ajaran sesat yang memengaruhi jemaat di Efesus. Dan informasi tentang Makedonia ini dikutip dari Ensiklopedia Indonesia sebagai berikut:

Sejarah Makedonia, daerah yang didiami suku Trachia-Illiria mulai tercatat dalam sejarah dunia, dimasa raja Philip II (359-336 seb.M). raja itu menaklukkan seluruh Yunani dan anaknya Alexander Agung merebut kerajaan Persia. Sepeninggalannya (323 seb.M) kerajaan itu terpecah belah. Makedonia menjadi daerah perebutan bangsa Diadochia. Tahun (168 seb M). Makedonia masuk kekuasaan Romawi, kemudian kekuasaan Bizantium”⁵²

⁵²*Ensiklopedia Indonesia*, (jakarta: Penerbit Ictiar Baru-Van Hove, 1983),207

Di Makedonia tempat yang cukup strategis sehingga itu menjadi suatu daerah perebutan kekuasaan daerah disekitarnya. Di Makedonia disinilah Rasul Paulus berpisah dengan Timotius dan tinggal beberapa lama. Rasul Paulus yang ingin berjumpa dengan Timotius tetapi keadaannya tidak memungkinkan sehingga pada akhirnya Rasul Paulus hanya mengirimkan surat, surat Timotius yang pertama Rasul Paulus menulis surat Pertama Timotius dari Makedonia.

1. Bidang sosial dan budaya.

Kekuasaan Roma pada saat itu sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan budaya yang mereka selalu digunakan pada saat itu ialah budaya Yunani. Groenen mengatakan dalam bukunya bahwa “sejak negara Roma kuat dan berkuasa, kebudayaan itu tersebar dimana-mana, terutama dibagian Timur negara itu. Sekalipun Roma merebut Yunani tetapi kebudayaan Yunani mengalahkan Roma.”⁵³ Dalam hal ini juga dikarena bahasa Yunani pada saat masa Perjanjian Baru dipakai menjadi Bahasa intrnasional pada masa itu. Hal ini juga yang membuat kebudayaan dan keseharian Yunani sangat melekat pada masa itu. Dalam perbedaan golongan masyarakat itu terdiri dari atas, menengah dan bawah. Meskipun berbangsa Yahudi namun mereka yang tergolong pada bagian atas memiliki kebudayaan Yunani. Sebab tanpa kebudayaan ini mereka tidak akan berarti banyak dalam rangka kekuasaan Roma. Mereka berbahasa Yunani dan bahkan bahasa latin juga Groenen mengatakan bahwa:

“Daya tarik budaya Yunani menganyutkan penduduk kota, terutama kalangan atas. Bahkan lama-kelamaan menjadi berpendidikan Yunani merupakan syarat untuk maju dibidang politik, sosial dan budaya. Tanpa

⁵³Groenen, *Pengantar ke alam Perjanjian Baru* (Kanisius: Yogyakarta, 1979),55-56

pendidikan Yunani, orang tidak bisa leluasa bergerak dalam wilayah kekuasaan Roma pada saat itu. Mereka tidak dapat berdagang, mereka tidak bisah menjadi pegawai istana dan tidak bisah naik pangkat dalam tentara kalau tidak bisah bahasa Yunani”⁵⁴

Agama mereka adalah beragama Yahudi tetapi mereka menganut tata cara Yunani sebaliknya rakyat golongan bawah setia pada adat istiadat nenek moyang mereka. Sebagian besar mereka berkebudayaan Yahudi dan berbahasa Aram. Namun demikian pengaruh kebudayaan Yunani dan bahasa Yunani begitu besar sehingga ada sebagai juga yang menggunakan kebudayaan Yunani dan berbahasa Yunani. Kebudayaan Yunani ini juga dapat terlihat dan bangunan-bangunan gedung, kota-kota dan istana yang bercirikan kebudayaan Yunani

2. Bidang politik

Latar belakang politik di dalam dunia Perjanjian Baru adalah kekaisaran Romawi Merrill C. Tenney dalam bukunya survei Perjanjian Baru telah memberikan uraian yang terperinci tentang hal ini. Negara Romawi ini berdiri pada tahun 753 SM, yang sebelumnya ini terdiri dari beberapa kelompok masyarakat di beberapa desa yang akhirnya merebut banyak kota dan menjadi kerajaan yang besar tahun 265 SM

Dan berikut ini adalah kaisar-kaisar yang memerintahkan pada masa Perjanjian Baru: Agustus (27sM-14 M). Dan ketika Tuhan Yesus lahir, pemerinthan sedang dipegang oleh kaisar Agustus. Dialah yang memerintahkan sensus penduduk di Palestina. Tiberius (14-37). Ia memerintah semasa Tuhan

⁵⁴*Ibid.*, 56

Yesus dewasa-mati. Caligula (37-41 M).⁵⁵ Kaisar yang menganggap bahwa dirinya dewa untuk disembah. Banyak orang Kristen mula-mula yang mati karena melawan perintah untuk menyembah kepada kaisar. Nero (54-79 M). Kaisar yang paling kejam dan semena-mena menganiaya orang Kristen. Paulus dan Petrus mati syahid pada masa pemerintahannya. Vespasian (69-79 M) pada masa itu pemerintahannya kota Yerusalem dihancurkan, termasuk bangunan bait Allah. Domitianus (81-96 M). Melakukan menindasan yang sangat kejam kepada orang-orang Kristen. Memerintah pada masa tua Rasul Yohanes.

Palestina juga menjadi salah satu negara jajahan Kerajaan Romawi diperkirakan sejak tahun 63 SM. Kisah dalam PB diawali dari masa pemerintahan Herodes (37 SM-4M) yang ditunjukkan oleh pemerintahan Romawi sebagai Raja Yahudi. Dan sebutan Provinsi diberikan kepada daerah-daerah baru yang ditaklukkan Romawi. Untuk provinsi yang relatif damai dan setia pada Roma, pemerintah dipimpin oleh seorang Gubernur. Sedangkan wilayah yang rawan dipimpin oleh seorang wali negeri. (Kis 13:7;18:12; Mat 27:11). Daerah-daerah jajahan (Provinsi) ini biasanya mendapat kebebasan untuk berdiri sendiri. Kebebasan agama pun juga diberikan kepada mereka (*religio licita*). Penarikan pajak juga diserahkan kepada pemerintahan setempat, tetapi dibawah penguasaan Romawi.

3. Bidang Ekonomi.

Di dalam kekuasaan pengaruh politisi Romawi tersebut bangsa Yahudi adalah orang asing di Plistin, karena mereka itu dibuat menjadi daerah jajahan. Pada umumnya Romawi membiarkan bangsa-bangsa itu bawahannya mengurus perkaranya sendiri, selama bangsa-bangsa itu berada dibawah kekuasaannya dan

⁵⁵Sitompul dan Beyer, *Op.Cit.*, 100

tidak membrontak serta selalu memberi upeti. Tetapi pelaksanaannya sebagian besar tetap bergantung kepada raja-raja dan pejabat-pejabat setempat. Gronen menyatakan dalam bukunya pengantar ke dalam Perjanjian Baru: “pejabat-pejabat setempat sering sekali korupsi dan raja-raja pada saat itu bertindak semau-maunya karena kurang mendapat pengawasan dari Romawi. Pada dasarnya Roma Paus dengan hanya pembayaran pajak masuk tepat waktu yang diterima dari setiap aparat pejabat dan penguasa setempat pada saat itu.”⁵⁶

Raja-raja setempat lebih keras dibandingkan dengan Roma, selama mereka memberikan upeti dan memberi bala bantuan kepada tentara mereka dibiarkan saja. Raja-raja membutuhkan banyak uang untuk mendukung Roma untuk menghidupi penguasa dan antek-antek yang ada di istana. dan mereka juga mendukung dan memajukan kebudayaan Yunani terutama dalam bangunan kota-kota gaya Yunani gedung-gedung dan istana-istana. Tetapi meskipun demikian rakyat jelata yang menjadi korban penguasa-penguasa pada saat itu. Orang yang duduk dikalangan atas, kolongmerat menjadi kaki tangan penguasa-penguasa itu. Dan rakyat pada saat itu banyak yang hidupnya sebagai petani, peternak dan pedagang serta ada banyak juga mendapat penghidupan dari Bait Allah.

Orang-orang pribumi diperas dan semakin hari semakin miskin, banyak yang kehilangan tanah warisannya yang diambil oleh kalangan atas, pegawai-pegawai negeri dan tuan tanah. Para penguasa, kalangan atas, tuan tanah dan yang memiliki pengaruh biasanya tinggal di dalam kota, sedangkan yang miskin dan melarat di desa. Semakin hari banyak orang buru tani yang menjadi

⁵⁶Groenen, *Op.Cit.*, 36

pengangguran karena kehilangan pekerjaan dan tanah mereka, sehingga tidak jarang kalau rakyat yang sungguh-sungguh melarat.

Dan sistem pajak itu menjadi beban bagi rakyat, karena sangat besar biayanya yang di keluarkan. Pajak ini juga terdiri dari pajak keagamaan (bagian dari sepersepuluh dari hasil bumi, pajak tahunan bagi Bait Allag), ada aja bagi pemerintah Romawi yang biasanya ditarik oleh penguasa setempat, ada juga ajak bagi pemerintah daerah yang di tarik oleh para pemungut cukai.”⁵⁷ Pemungut cukai ini menarik semau-maunya dan lebih besar tarif yang sudah ditentukan untuk mencari keuntungan pribadi dan memperkaya dirinya.

F. Tujuan/Scopus

Scopus atau tujuan yang dimaksud di sini adalah inti dari pokok tafsiran yang merupakan tujuan dari suatu nats itu ditulis. Setiap penulis kitab pasti memiliki tujuan tertentu kenapa ia menulis surat. Scopus ini dirumuskan dalam sebuah kalimat. Scopus atau tujuan nats ini ialah memberikan pemahaman yang benar mengenai persyaratan moral bagi penilik jemaat yang terdapat di dalam 1Timotius 3:1-7, sehingga orang kristen lebih selektif dalam memilih menetapkan seorang pelayan Tuhan, guna untuk kemajuan pelayanan. Secara khusus agar pemberitaan injil tidak melenceng dari kebenaran, karena pada saat itu banyak pengajar sesat yang memutar balikan kebenaran Injil. Selain itu juga sangat bermanfaat bagi orang kristen pada masa kini dan akan datang dalam hal menentukan dan memilih calon pemimpin.

⁵⁷ *Ibid.*,37

G. Tafsiran ayat demi ayat 1 Timotius 3:1-7

1. Ayat 1

Bahasa asli : πιστος ὁ λογος ει τις ἐπισκοπης ὀρεγεται, καλού έργου ἐπιθυμει

Transliterasi : *pistos ho logos ei tis episkopēs oregetai kalou ergou epithumei*

TB : benarlah perkataan ini: orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan indah.

1.1. Benarlah perkataan ini

Kata Πιστ ὅς ὁ λογος (*pistos ho logos*) secara literal berasal dari kata dasar Πιστ ὅς (*pistos*) dalam bentuk *adjective masculine, singular, nominative, no dgeree*⁵⁸ yang terdapat juga dalam (Mat 7:26 -28, Luk 4:36, Kis 2: 22) kata ‘Benarlah perkataan ini’ berasal dari kata Πιστόω (*pistoō*) secara literal berarti “meyakini”. Yang digunakan 1 kali dalam Perjanjian Baru. Kata Πιστ ὅς (*pistos*) dalam bentuk *Nominative, masculine, singular* mempunyai arti “setia.”⁵⁹ Digunakan 67 kali dalam Perjanjian Baru Terdapat juga dalam (2 Tim 2:13, 1Tim 1:12, Tit 2:10, Ibr 3:2). Paulus menggunakan kata Πιστ ὅς (*pistos*) ini menunjukkan isi dari kata ὁ λογος (*ho logos*). kata ὁ (*ho*) Article, *Naun, genitive, feminine, singular* sedangkan kata λογος (*logos*) Naun, *Masculine, singular, nomitive* yang artinya “kata” digunakan 19863 kali dalam perjanjian baru. jadi ungkapan Πιστ ὅς ὁ λογος (*pistos ho logos*) yang artinya “benarlah perkataan ini” menunjukkan kepada pernyataan yang mengikuti yaitu “Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah” menunjukkan kepada

⁵⁸Hasan susanto, *Perjanjian Baru interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014)

⁵⁹*Berclay, Op. Cit.,*

pernyataan yaitu “orang yang menghendaki jabatan penilik menginginkan pekerjaan yang indah.”

Dalam buku pemahaman Alkitab setiap hari, R.Budiman menyatakan bahwa orang-orang pada zaman itu cenderung untuk berpikir materialistis (1Tim 6,9,10,17) bahkan guru-guru pun dipengaruhi oleh cara berpikir seperti itu (1Tim 6:5), sehingga pekerjaan menjadi penilik jemaat dianggap tidak menguntungkan dan dinilai rendah.⁶⁰

Paulus mengajarkan kepada Timotius agar tidak sembarangan dalam menentukan pemimpin-pemimpin rohani, sebab jabatan tersebut haruslah orang-orang yang punya keteladanan hidup yang baik, yang menghormati Allah sebagai pemberi jabatan itu dan menghormati orang dalam setiap perkataan.

Paulus memandang jabatan tinggi dan menuntut jemaat memberikan penghormatan kepada penilik jemaat (1Tim 5:17) dan menetapkan persyaratan yang sepadan dengan penghormatan yang akan diberikan bagi calon pemimpin jemaat.

1.2. Menghendaki

Kata ὀρέγεται (*oregetai*) dalam bentuk (*Verb, present, indicative, active, 3rd person, middle, indicative*) yang artinya “gambaran keinginan seseorang mengejar sesuatu” atau menggambarkan usaha mengapai sesuatu” dengan kata ὀρέγω (*eregō*) berkasus verb, present, indicative, active yang artinya “berusaha, mendapat.” Terdapat dalam, (1Ptr 3:11, 1Tim 2:4, 1Tim 6:1).

Kata ὀρέγεται (*oregetai*) menurut Vine ‘s adalah keinginan yang berada disini ini mengarahkan kepada hal-hal yang positif bukan mengarahkan kepada

⁶⁰R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-surat Pastoral 1 & 2Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) 26

hal yang buruk dan kata ini sebenarnya memiliki arti lebih dari sekedar “menghendaki.” Dan di dalamnya termasuk juga konsep “menggapai atau mencari.” Dalam kata ini menyiratkan adanya usaha yang dilakukan atau diusahakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”⁶¹

1.3. Penilik jemaat

kata “ἐπίσκοπος (*episkopēs*)” dalam bentuk *Naun*, *masculine, singular, accusative*, yang artinya “penilik” terdapat dalam (Ef 4:8-11, Tit 1:7) Dari kata ἐπίσκοπη (*episkopē*) berkasus *Naun, genitive, Neuter, singular* yang artinya “kunjungan, jabatan, tanggung jawab, memelihara,. Dalam terjemahan lama (TL) disebut “jawatan gemabala sidang” terdapat dalam (Kis 1:28, Rm 1:5)

Menurut Fernando dalam kata penilik adalah “seorang penilik jemaat adalah seorang yang disertai tugas untuk mengawasi bahwa pekerjaan yang dilakukan telah dilakukan dengan benar. Penilik adalah orang wali, pengawas, ketua. Kata ini digunakan oleh gereja dan ditempatkan seseorang untuk memberi pengawasan dan petunjuk arah bagi kehidupan rohani bagi sebuah gereja lokal. Dialah yang disebut sebagai penilik”.⁶²

Penilik jemaat juga disebut sebagai para “penatua” atau πρεσβυτρος (*presbuteros*)” dan “gembala” atau ποιμεν (*poimen*)”⁶³ gereja lokal, baik mengelola, membina dan mengembalakan jemaat tersebut. Dipihak lain dia adalah pemimpin yang bertanggung jawab mengawasi sepenuhnya pada kehidupan jemaat

⁶¹Vine ‘s *Complete Expository Of Old and New Testament* (Nasvhille Thomas Nelson Publishers, 1984), 162

⁶²Fernando, *Leadership Lifestyle* (Illionis; Inc Wheaton Illions, 1990) 45

⁶³Budiman, *Op. Cit.*, 27

1.4. Menginginkan

Kata ἐπιθυμει (*epitumei*) *verb, third person, singular, present, active, indicative* dengan kata “menginginkan” (1kor 10:6) berasal dari kata ἐπιθυμew (*epithumēo*) artinya “menginginkan dengan nafsu berahi” *Verb, present indicative, active, singular*, terdapat dalam (Mat 5:17, Yak 4:2, Ibr 13:18, Ef 2:3, Gal 5:16) dalam NIV kata “*desires*”⁶⁴ yang artinya “mereka sedang memiliki hasrat atau mereka terus menerus memiliki hasrat.”⁶⁵

Seorang pemimpin harus memiliki ambisi diaman berasal dari keinginan untuk dipakai Allah secara penuh. Tujuan utama yang hendak dicapai adalah berguna untuk secara total bagi Allah. Ada nafsu/keinginan untuk mencapai ditaruh dihadapannya.

1.5. Pekerjaan yang indah

Dalam kata berikutnya adalah καλοῦ ἔργου (*kalou ergou*). Dalam bahasa Yunani καλοῦ (*kalou*) berasal dari kata καλος (*kalos*) dengan khusus *adjective, neuter, singular, genitive, no degree* yang artinya “indah, baik, berguna dan bermanfaat,” terdapat dalam (1Tim 3:13, 2Tim 2:3, Rm 7:21) dan kata ἔργου (*ergou*) berasal dari kata ἔργον (*ergon*) adalah *Naun, Neuter, singular, genitif* yang artinya adalah “kerja, tugas, perbuatan atau pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan manusi” terdapat dalam (Mat 5:16, Mat 11:2, Mat 11:19). Dalam terjemahan kata dalam NIV adalah “a noble task”⁶⁶ yang artinya “suatu pekerjaan yang mulia” atau “suatu tugas mulia.”⁶⁷ Dengan menyebutkan bahwa pekerjaan seorang penilik jemaat adalah tugas yang sangat mulia, Paulus sedang berusaha

⁶⁴Zodiatas, *Op Cit., 690*

⁶⁵Vine’s *Op. Cit., 161*

⁶⁶*Ibid, 690*

⁶⁷Berclay, *Op. Cit, 55*

untuk meningkatkan penghargaan yang berkaitan dengan pelayanan penilik jemaat dengan tujuan untuk menarik orang-orang baik menyerahkan diri mereka sebagai jabatan tersebut.

Dengan tidak ragu-ragu Paulus berkata bahwa pelayanan Kristen adalah “Tugas yang mulia” “mulia” adalah kata untuk status. Daniel menyatakan bahwa “pekerjaan menjadi penilik jemaat adalah pekerjaan yang terhormat atau pekerjaan yang sangat berharga.”⁶⁸

Dalam pembahasan yang di atas penulis memberikan pendapat bahwa bagi seorang penilik jemaat atau calon penilik jemaat harus melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik, apapun pekerjaan yang ada, sebagai seorang pemimpin jemaat mampu untuk melakukan tugas-tugas mulia, dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa pelayanan Kristen dan seorang penilik jemaat itu adalah tugas yang mulia, yang dilakukan dengan sukacita bahkan dengan bangga dan tidak egois. Karena bayaran dan status yang diberikan oleh dunia tidak substansial. Dasar keinginan menjadi seorang pemimpin adalah menginginkan pekerjaan yang mulia ini, yang menjadi dasar untuk penilik jemaat adalah bahwa orang yang memiliki kerinduan, keinginan dan hasrat untuk menjadi penilik jemaat mengembang tugas indah atau mulia dan ini adalah perkataan yang benar dan dapat dipercaya. Karena itu Paulus tanpa ragu-ragu meminta supaya orang-orang menginginkannya tetapi dengan memenuhi kualifikasi yang sangat ketat untuk mendapatkannya. Berdasarkan penjabaran di atas maka ayat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: “ perkataan ini benar dan dapat dipercaya:

⁶⁸Daniel, *Op, Cit.*, 63

“seseorang yang sangat memiliki tujuan atau keinginan untuk menjadi pemimpin jemaat, ia menginginkan suatu pekerjaan yang mulia.”

2. Ayat 2

Bahasa Asli : δεῖ οὖν τὸν ἐπίσκοπον ἀνεπιλημpton εἶναι, μιάς γυναικὸς ἄνδρα, νηφάλιον σώφρονα κόσμιον φιλόξενον διδακτικόν

Transliterasi : *dai oun ton anepilēmpton einai mias gunaikosa andra nēphaleon sōphron kosmion philloxenon didaktikon*

TB: karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang

2.1. Seorang yang tak bercacat

Dalam kata ini adalah “ἀνεπιλημpton (*anepilēmpton*)” berasal dari kata ἀνεπιλημptos (*anepilēptos*) *adjective, Masculine, singular, accusative, no degree* memiliki arti “yang tidak perlu dicela. Dalam terjemahan Indonesia masa kini (*BIS*) artinya “Orang yang tanpa cela” dengan menyebutkan bahwa orang tanpa cela itu artinya bahwa orang kristen atau penilik jemaat yang tidak ada alasan untuj dicela. terdapat dalam (1Tim 5:7, 1Tim 6:14, 2Kor 6:3).

Menurut Fernando menyatakan Tak bercacat dalam bahasa Yunani adalah ἀνεπιλημβανο (*anepilēmbano*).⁶⁹ Dan dibentuk dari kata λημpton (*lāmbano*) artinya “diatas” dan ditambah dengan kata awalan “Αλφα (*alpha*) menunjukkan kepada arti yang berlawanan dengan arti positifnya”.⁷⁰ Dalam terjemahan Indonesia masa kini (*BIS*) artinya “Orang yang tanpa cela” dengan menyebutkan

⁶⁹Fernando, *Leadership Lifestyle*, (Illionis: Publiser;Inc Wheaton Illionis, 1990).45

⁷⁰Zodiatas, *Op., Cit.*, 887

bahwa orang tanpa cela itu artinya bahwa orang kristen atau penilik jemaat yang tidak ada alasan untuj dicela. Merurut pendapat penulis sebagai seorang pemimpin haruslah orang yang tak bercacat atau tidak bercela di hadapan Tuhan, dan harus menunjukkan kepada dunia bahwa dalam kehidupan kristen tidak ada alasa untuk dicela.

Paulus menetapkan, seorang pemimpin haruslah memiliki karakter sedemikian rupa dan tanpa cacat sehingga tak seorang pun yang dapat mendakwa dia terhadap apapun. Dan juga perlu dicatat dalam kata ini didahului “harus” untuk semua persyaratan termasuk tak bercacat. Tak bercacat adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang yang mau jadi pemimpin di dalam gereja lokal.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa seorang “tak bercacat” tidak cukup bahwa ia bukan seorang kriminal, tapi ia haruslah seorang yang tidak mungkin untuk dicela atas kesalahan. Dia dapat bertahan untuk menyelidikan, tanpa salah dan tak dapat ditekan. Reputasi tak bercacat ini juga menjadi persayaratn pertama Paulus. Tidak ada cela apapun dalam diri seorang pemimpin yang dapat mencerminkan karakter kristus. Selain itu kata “tak bercacat” juga diartikan “tidak bersalah.”⁷¹ Lawan yang mencari-cari sebuah kesalahan tidak menemukannya, sehingga tidak ada alasan yang dipakai untuk menjatuhkan seorang pemimpin jemaat.

2.2. Suami dari satu istri

Dalam kata “μιάς γυναικός ἄνδρα (*mias gunaikosa andra*) kata μιάς (*mias*) berasal dari kata “εἷς” khususnya *adjective, feminim, singular, genitive, no degree* yang artinya “satu” dan kata γυναικός (*gunaikosa*) berasal dari kata “γυνή

⁷¹Zodiatas, *Op, Cit.*, 887

(gune)” dengan khusus *noun, feminine, singular, genitive* yang artinya “perempuan” (Mat 1:20, 1Tim 2:14, 1Ptr 3:1, Ef 5:33) dalam kata *ἄνδρα (andra)* berasal dari kata “*ἄνθρωπος (aner)* yang artinya “laki-laki” (Kol 3:19, Ef 5:23, 1Kor 11:3).

Daniel menyatakan adalah keseluruhan konteks berbicara mengenai karakter dari pemimpin jemaat lokal. Karena itu “suami dari satu istri” artinya “seorang laki-laki yang mencintai hanya satu wanita sebagai istrinya.”⁷² Haruslah menjadi sifat seorang pemimpin untuk menstralkan dan mengasingkan cintanya kepada satu wanita yaitu istrinya. Demikian interpretasi “suami dari satu istri.” Hubungan pernikahan pada abad pertama sangatlah kacau.

Berclay mengatakan bahwa pada masa itu “pernikahan yang bahagia” adalah perkecualian yang mengherankan.⁷³ Dan pada waktu kekristenan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan penyelewengan, sementara kekristenan adalah anti penyelewengan dalam pernikahan dan penjaga kekudusan dalam keluarga. Paulus menginginkan agar para pemimpin memiliki prinsip moral lebih tinggi dari pada yang memiliki masyarakat setempat atau orang lain. Dalam prinsip moral yang lebih tinggi itu adalah seorang pemimpin hanya mencintai seorang istri dari hidupnya.

Menjadi seorang suami dari satu istri artinya bahwa suami hanya memiliki satu istri dan tidak lebih dari satu istri dan begitu sebaliknya istri memiliki satu suami, karena menjadi seorang pemimpin jemaat akan memberikan contoh dan perilaku yang baik buat seluruh jemaat. Dan seorang pemimpin juga haruslah bisah untuk penguasaan diri.

⁷²Daniel, *Op. Cit.*, 63

⁷³Berclay, *Op, Cit.*, 65

Pernyataan “suami dari satu istri” tentunya tidak berarti seorang pemimpin harus atau telah menikah. Hal yang dilarang di sini adalah dua istri dari kondisi apapun. Alasan ini dapat didukung oleh syarat secara menyeluruh yang disampaikan Paulus. Persyaratan ini adalah ketentuan kepada calon penilik jemaat atau pemimpin jemaat lokal secara umum. Dan inti dari kualifikasi itu terletak pada kontrol diri dalam menggunakan hak milik, tingkah laku, makanan. bagi seorang calon pemimpin muda tentunya pernyataan “suami dari satu istri” menjadi perhatian yang sangat serius jika kelak dia akan menikah.

2.3. Dapat menahan diri

Kata *νηφάλειον* (*nēphaleon*) *adjective masculine singular accusative no degree*⁷⁴ berasal dari kata *νηφάλειος* (*nēphaleos*) *adjective accusative masculine singular* memiliki arti “Yang menguasai diri” terdapat dalam (1Tim 3:11, Tit 2:2, Rm 12:3) Diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan kata “dapat bijaksana, tenang, sangat hati-hati, kepala dingin ketika menghadapi masalah dan menguasai diri.

Menurut Daniel dalam kata *νηφάλειον* (*nēphaleon*) ini digunakan dalam hubungan dengan “menahan diri terhadap minuman keras.”⁷⁵ Dan kemudian dipakai sebagai kiasan untuk menggambarkan tingkah laku yang mengarah kepada “penguasaan diri” atau “tenang.”⁷⁶ Dengannya itu Paulus menghendaki agar seorang yang mempraktekan hidup tenang dan dapat menahan diri dari tindakan .

⁷⁴*Bible Work*7

⁷⁵Daniel, *Op, Cit.*, 45

⁷⁶*Op, Cit.*, 62

Dalam uraian diatas maka seorang pemimpin “dapat menahan diri” akan menghasilkan keputusan yang tepat. Kerena seorang yang tahu kapan untuk menahan diri, kapan untuk berbicara, kapan untuk mendorong, dan kapan untuk menghukum dan terutama dia tahu apa yang harus dia perbuat. Itulah pribadi seseorang yang diharapkan Paulus untuk memiliki setiap pemimpin jemaat.

2.4. Bijaksana

Dalam kata “σώφρονα (*sōphrona*)” yang berasal dari kata “σώφρων (*sōphrōn*)” *Adjective masculine singular accusive no dgeree* . terdapat dalam (Tit 1:8, Tit 2:2, Tit 2:5). Dalam Terjemahan Lama (TL) artinya “Siuman” seorang pemimpin harus memiliki siuman dimana itu dipakai Allah untuk melakukan segala sesuatu dengan baik. Orang yang bijaksana tidak bersaksi berlebihan di dalam menghadapi suatu krisis.

Budiman menyatakan bahwa Orang bijaksana juga dapat digambarkan pikiran yang sehat dan penuh kesungguhan, tahu mengendalikan tindakan dan perasaan atau mampu menyatakan tidak kepada keinginannya sendiri. Orang bijaksana adalah berasal dari akal budi yang telah diperbaharui Roh kudus”.⁷⁷

Dalam frase ini dalam kata “ bijaksana” harus dilakukan oleh semua orang khususnya buat seorang pemimpin jemaat dan calon pemimpin, untuk menghadapi problem dalam gereja sebagai seorang peniliki jemaat harus memiliki kebijaksanaan untuk bisah menyelesaikan itu dengan baik.

Pemimpin jemaat yang bijaksana adalah orang yang tidak akan panik, memiliki tindakan yang tepat dan bertindak irasional ketika menghadapi persoalan atau krisis dalam hidup dan pelayanannya. Dan orang bijaksana juga bisa dikatakan

⁷⁷Budiman, *Op, Cit.*, 27

orang yang berhikmat, dan secara khusus di dalam menentukan suatu keputusan. Dan inilah tafsiran dengan kata “bijaksana” yang dimaksud Paulus di sini adalah supaya seorang calon penilik jemaat memilikinya.

2.5. Sopan

Dalam kata ini “κόσμιον (*kosmion*)” berasal dari kata “κόσμιος (*kosmios*)” khusus *Adjective, accusative, masculine, singular* yang artinya “sopan, pantas” terdapat dalam (2Tim 2:5, 1Kor 14:40, 1Tim 2:9)

Di dalam terjemahan *King James Version* (KJV) kata “Sopan” adalah “*Hospitable*” yang memiliki arti “layak untuk dihormati” dengan terjemahan diatas memiliki arti menunjukkan perilaku perilaku yang baik dan memiliki seorang dalam hal ini pemimpin jemaat, yang dapat dipercaya karena tindakan dengan cara yang baik. Cara yang menyebabkan ia memperoleh hak untuk dihormati orang lain. Seorang pemimpin yang sopan adalah pemimpin yang menerima penghormatan dari orang lain disebabkan ia bertindak dengan terhormat dan baik sekali.

Daniel menyatakan bahwa “ Dalam kata ini menunjukkan kepada sebuah tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan oleh seorang pemimpin yang terhormat, sopan terhadap jemaatnya. Kata sopan ini juga memberi diartikan kepada tingkah laku yang baik.”⁷⁸ Dan kata sopan juga menggambarkan cara berpakaian seorang wanita dalam 1Timotius 2:9. Menjadi pusat perhatian ayat ini ditekankan kepada tingkah laku manusia dan pikirannya.

Menjadi seorang pemimpin jemaat harus memiliki sopan santu yang baik, dan juga menghormati orang yang ada karena dalam 1Tim 2:9 ini adalah

⁷⁸Daniel, *Op, Cit.*, 63

menunjukkan sebuah tingkah laku, perkataan terhadap orang lain harus di jaga sebagai seorang pemimpin jemaat dan calon pemimpin jemaat, agar jemaat juga dapat mengikuti dengan baik.

2.6. Suka memberi tumpangan.

Kata φιλόξενον (*philloxenon*) berasal dari kata φιλόξενος (*philloxnos*) *adjective masculine singular accusative no degree* memiliki arti “yang suka memberi tumpangan” (1Tit 1:8, 1Ptr 4:9, Rm 12:13, Ibr 13:2). Didalam terjemahan bahasa Indonesia masa kini (BIS) yang artinya “ia suka menerima orang dirumahnya.

Suka memberi tumpangan atau suka memberi orang dirumah adalah syarat sosial yang harus dimiliki oleh pemimpin jemaat. Dalam rasa sosial ini akan cepat mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan sesama orang percaya maupun dengan tidak seiman bagi seorang pemimpin. Jika sikap terpuji yang ditampilkan oleh seorang pemimpin yang suka memberi tumpangan adalah kemurahan hati dan keterbukaan yang tulus inilah yang dikehendaki oleh Paulus sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang penilik jemaat.

Berlay menyatakan bahwa Suka memberi tumpangan adalah sifat yang penting dalam kekristenan pada masa Perjanjian Baru. dalam hal ini dilatarbelakangi karena saat itu banyak orang, khususnya orang-orang kristen melakukan perjalanan berkeliling dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk menyampaikan injil. Dalam perjalanan pelayanan ini mereka sangat membutuhkan bantuan dan tumpangan dari jemaat di mana mereka sedang

melakukan pelayanan. Pada saat itu susah menemukan tempat penginapan karena masih sangat jarang”.⁷⁹

Sebagai seorang penilik jemaat atau orang kristen harus memiliki hati yang benar-benar untuk mau memberikan tumpangan atau memberikan orang tempat penginapan bagi orang yang membutuh.

2.7. Cakap mengajar

Di dalam kata διδακτικὸν (*dedaktikon*) yang berasal dari kata διδακτικός (*dedaktikos*) Khususnya *adjective masculine singular accusative no dgeree* yang artinya yang pandai mengajar. Diterjemahkan kedalam bahasa ingris adalah “*skillful in teaching*” yang artinya “memiliki kemampuan atau skill yang tinggi di dalam mengajar. Terdapat dalam (2Tim 2:24, Tit 2:3. 2Tim 2:2).

Ini bukan sekedar mengajar saja tetapi membuat orang untuk mengerti apa yang diajarkan “cakap mengajar” ini menunjukkan suatu kualitas seseorang untuk pengajar yang tidak hanya meliputi kemampuan, tetapi juga merupakan kerinduan untuk mengajar, sebagaimana karakter dari orang yang mau untuk melayani Tuhan (2Tim. 2:24).

Dalam frase “cakap mengajar orang” ini merupakan suatu hal yang dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat karena dialah gembala jemaat tersebut. Dalam cakap mengajar juga menekankan tugas pemimpin jemaat sebagai orang yang mampu mengajarkan ajaran yang benar dan membuktikan kesalahan-kesalahn ajaran yang menyesatkan. Paulus berharap bahwa seorang pemimpin jemaat atau penilik jemaat harus ambil bagian dalam pengajaran kerana itu dia

⁷⁹ Berclay, *Op, Cit.*, 129

haruslah seorang yang cakap mengajar orang lain bukan saja mampu secara skill tetapi kemauan dan kerinduan yang meluap-luap untuk mengajar.

3. Ayat 3

Bahasa Asli: μὴ πᾶροινον μὴ πλῆκτιν, ἀλλὰ ἐπιεικὴ ἄμαχον ἀφιλάργυρον

Transliterasi: *mē parionon mē plēkten alla epiek ē amakhon aphilarguron*

TB: bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang

3.1. Bukan peminum

Kata ini μὴ πᾶροινον (*mē parionon*) dalam kata μὴ (*mē*) *Adverb, partikel, negative* yang artinya “tidak”. Sedangkan kata πᾶροινον (*parionon*) berasal dari kata πᾶροινος (*paroinos*)” *Adjective, accusative, masculine, singular* memiliki arti “yang suka mabuk” dan di bentuk juga dari kata “πᾶρα(*para*) yang artiya “di samping” dan οἰνω (*onion*)” yang artinya “anggur”⁸⁰ dan pengertian kata “πᾶροινος (*paroinos*)” adalah orang yang selalu duduk disamping anggurnya., maka kata “*mē parionon*” artinya seorang yang tidak duduk di samping anggur atau tidak mabuk. Terdapat dalam (Kis 10:14, Kis 11:8, Tit 1:7). Dalam terjemahan lama (TL) “bukannya pemabuk”

Budiman mengatakan “Sikap Paulus terhadap anggur sesuai dengan bagian lain yaitu penggunaan yang bertanggung jawab dan mempunyai tujuan khusus (1Tim 5:23), pemabukan merupakan dosa yang sangat merejalela di Asia kecil dan Yunani (1Tim 3:8; Tit 1:7; Ef 5:18)”⁸¹ Penggunaan anggur yang tidak bertanggungjawab adalah diskualifikasi bagi para pemimpin jemaat. Di dalam

⁸⁰*Ibid.*, 57

⁸¹Budiman, *Op. Cit.*, 27

Roma 14:21 Paulus mengatakan lebih baik tidak makan daging atau minum anggur jika itu membuat orang lain jatuh, di dalam uraian dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak minum anggur, tetapi kalau meminum haruslah untuk tujuan yang khusus dalam pemakaian yang bertanggungjawab.⁸²

Dalam frase ini dikatakan bahwa “bukan peminum” artinya bahwa sebagai seorang penilik jemaat suka meminum anggur yang membuat mabuk, karena seorang penilik jemaat harus memberikan teladan yang baik buat seluruh jemaat yang ada.

Paulus mengatakan bahwa seorang penilik jemaat janganlah kiranya seorang pemabuk atau seorang peminum anggur. Tetapi dapat dipastikan bahwa Timotius sebelumnya bukanlah peminum anggur. Untuk daerah-daerah dan budaya tertentu yang tidak mengenal anggur, penerjemhannya juga perlu menggunakan istilah umum yaitu minuman yang memabukkan atau minuman yang beralkohol tinggi, dengan contoh tuak, nira dan lain-lain⁸³

3.2. Bukan pemaarah melainkan peramah

kata μή πλήκτιν (*mē plēkten*) dalam kata μή (*mē*) *Adverb*, *partikel, negative* yang artinya “tidak.” Sedangkan kata πλήκτιν (*plēkten*) *Noun, Accusative, Masculine, Singular*. memiliki arti “Jago berkelahi.” Di dalam terjemahan bahasa Inggris itu disebut sebagai “*pugnacios man*” yang berarti “laki-laki yang suka berkelahi.” Dalam istilah ini menggambarkan bahwa sifat seorang yang cepat marah dan yang tidak ragu-ragu menggunakan kekerasan terhadap orang yang menggangukannya. Terdapat dalam (Tit 1:7, 1Ptr 2:18)

⁸²Daniel, *Op, Cit.*, 65

⁸³*Ibid*

Berclay menyatakan bahwa Kata berikutnya adalah “ἀλλὰ ἐπιεικῆ (*alla epieikē*)”. Particle ἀλλὰ (*alla*) adalah conjunction, yang dalam bahasa inggris ditejemahkan dengan kata istilah “*but*” artinya “tetapi” dalam nats ini diberi terjemahan melainkan, menjadi particle ἀλλὰ (*alla*) dapat diartikan sebagai kata penghubung yang menjelaskan perbedaan atau hal yang kontras dari yang sebelumnya atau menguatkan perintah. Dalam frase ἐπιεικῆ (*epieikē*) kasusnya *adjective masculine singular accusative no dgereei* itu berasal dari kata “ἐπιεικῆς (*epeikēs*).”⁸⁴ dapat didefinisikan sebagai ungkapan perasaan, yang berhubungan dengan sikap yang tidak berlebih-lebihan, serta mengakui bahwa tidak mungkin hukum yang resmi dipotong atau ditiadakan.

Menjadi seorang pemimpin harus menunjukkan sikap yang ramah terhadap orang-orang yang ada disekitarnya begitu juga dengan calon penilik jemaat harus mengikuti apa yang dilakukan oleh penilik jemaat tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa tujuan Paulus dengan menetapkan persyaratan ini bagi seorang pemimpin atau penilik jemaat dalam hubungannya dengan anggota jemaat. Seorang penilik jemaat haruslah orang yang tidak pemaarah, suka berkelahi melainkan harus dapat dengan sabar menghadapi anggota jemaat yang keras kepala.

3.3. Pendamai

Kata ini “ἄμαχον (*amakhon*) berasal dari kata “ἄμαχος (*amakhos*).). *adjective accusative masculine singular no dgeree*” Yang artinya tidak suka bertengkar atau tidak suka memusuhi orang. Dalam terjemahan bahasa inggris itu

⁸⁴*Ibid*

diterjemahkan dengan istilah “*peaceable, not quarrelsome*” yang berarti suka damai atau tidak suka bertengkar. Dalam (Tit 2:2, Yak 3:17)

Menurut Spiros Zodiates mengatakan bahwa “ἄμαχον (*amakhon*)” berasal dari kata “*mache*” artinya “berkelahi,” bertempur yang mendapat awalan “Ἄλφα (*alpha*)” memiliki arti “tidak suka bertengkar/berkelahi.”⁸⁵

Seorang yang suka bertengkar adalah orang yang memilih bertengkar sebagai jalan akhir dari penyelesaian suatu masalah itupun dengan mengabaikan kualitas Kristen sebagai landasannya seperti kasih, kelembutan dan kebaikan pemimpin jemaat haruslah seorang yang tidak suka bertengkar melainkan lebih suka kedamaian. Bahkan demi untuk mencapainya kedamaian yang dimaksud, seorang pemimpin jemaat haruslah menjadi pembawa damai yang berperan besar, baik di dalam jemaat maupun di dalam masyarakat. Paulus di dalam hal ini mengharapkan seorang penilik jemaat haruslah orang yang suka damai, supaya membawa kedamaian bagi jemaat dan tidak suka bertengkar. Demikianlah tafsiran dari kata “seorang pendamai”

3.4. Bukan hamba uang

frase ἀφιλάργυρον (*aphilarguron*),” ini berasal dari kata istilah “ἀφιλάργυρος (*aphilarguros*)” *adjective masculine singular accusative no dgreee.* yang dibentuk dari kata “*philo*” artinya “mencintai” dan “*arguros*” artinya “perak” jadi jika digabung maka akan membentuk arti “tidak mencintai perak” atau “tidak mencintai uang.”

Dalam terjemahan bahasa inggris “*not loving money*” yang berarti tidak mencintai uang. Dengan kata ini juga di artikan tidak serahka akan uang dan

⁸⁵Zodiates, *Op, Cit.*, 8

tamak akan uang. Dan sangat penting untuk diperhatikan bahwa Paulus begitu hati-hati terhadap masalah uang. Dalam 1Timotius 6:10 Paulus mengatakan bahwa akar segala kejahatan adalah cinta uang. Dan Paulus menginginkan seorang pemimpin hidup tanpa uang. Dalam 1Timotius 5:17-18 mengatakan bahwa penatua atau pekerja layak mendapat upahnya. Dalam (Ibr 13:5)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perhatikan utama bagi para penilik jemaat bukanlah pada uang tetapi pada kata mencintai atau hamba uang akan uang tersebut. Dengan maksud Paulus mengatakan tidak menjadi hamba uang ialah supaya setiap penilik atau pemimpin jemaat tidak mencintai uang. Penilik atau pemimpin jemaat yang mencintai uang dan menjadi hamba uang akan mempergunakan kedudukannya untuk menghasilkan uang bagi dirinya sendiri.

Ayat 4

Bahasa Asli : τοῦ ἰδίου οἴκου καλῶς προϊσταμένου τέκνα ἔχοντα ἐν ὑποταγῇ, μετὰ πάσης σεμνότητος

Transliterasi : *tu idiou oikou kalōs praistamenon tekna ekhonta en upotage, meta pases*

TB : seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.

Kata προϊστάμενον (*proistamenon*)” berasal dari kata “προϊστάμι (*proistēmi* Verb participle present middle accusative maskulin singular active, yang artinya “menjadi penasihat” atau “pemimpin yang baik”. Kata disegani dalam bahasa aslinya ialah “ὑποταγή (*hopotagē*) kasusnya Noun datif feminine singular yang memiliki arti “ketaatan.” Yang menjadi bagian dari “*hupotagē*” adalah “*hupotasso*” yang artinya “di bawah penataan

Dalam terjemahan lama (TL) dikatakan bahwa “melainkan yang memerintahkan isi rumahnya dengan sempurna, dan yang memelihara anak-anaknya bertaat kepadanya dengan sopan” terdapat dalam (kis 4:14,1Tim 2:11,2Kor 9:13, Gal 2:5)

Hasan Susanto dalam bukunya memberikan terjemahan “memimpin, mengatur, menolong, melibatkan diri, memimpin, berwenang, mengurus, membuat, memperhatikan dan melakukan.”⁸⁶

Keteladanan di dalam keluarga sangat berperan dalam menunjukkan tanggung jawab terhadap jemaat. Itu sebabnya Paulus berkata “jika seorang tidak dapat mengempalai keluarganya sendiri, bagaiman ia dapat mengurus jemaat Allah? Anak-anak seorang pemimpin dapat diibaratkan sebagai jemaat Allah .

Jadi kata “disegani” adanya suatu penghormatan dan ketaatan yang timbul karena wewenang sesuai dengan aturan dan disiplin. Dan penghormatan itulah yang diterima oleh seorang kepala keluarga yang baik dan penuh kasih kepada keluarga. Kepala keluarga yang baik itu adalah seorang yang mampu membina kebahagiaan dalam keluarga baik dalam hubungannya dengan anak-anaknya dan istrinya. Kemampuan seorang kepala rumah tangga dalam menangani segala hal yang menyangkut dengan kehidupan keluarganya sendiri menjadi garansi langsung bagi keberhasilannya untuk mengatur dan mengurus jemaat Allah. Rumah tangga adalah jemaat kecil yang menjad batu ujian dalam seorang calon pemimpin gereja lokal.

Ayat 6

Bahasa Asli : μή νεόφυτον, ἵνα μή τυφωθείς εἰς κρίμα ἐμπέση τοῦ διαβόλου

Transliterasi : *mē neoputon ina mē tupōuteis eis krima empesē tou diabolou*

⁸⁶Hasan Susanto, *Op., Cit.*, 136

TB :jangan ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman iblis.

Kata μή νεόφυτον, ἵνα μή τυφωθῆις εἰς κρίμα ἐμπέση τοῦ διαβόλου (*mē neoputon ina mē tupōuteis eis krima empesē tou diabolou*). Dalam bahasa asli νεόφυτον (*neoputon*) *adjective accusative masculin singular no degree* yang artinya “baru bertobat” dan “baru saja menjadi orang kristen.” Dalam terjemahan lama (TL) artinya “jangan orang yang baharu masuk agama.” (Ibr 6:6)

Menurut Berclay dalam Frase berikutnya ialah “τυφωθῆις (*tuphōuteis*)” berasal dari akar kata (*tuphoo*) yang artinya menimbulkan asap atau memancarkan asap agar mereka tidak dapat hukuman. Secara litral kata kerja “menjadi sombong” yang artinya dibungkus oleh asap atau ditutupi oleh awan.”⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa tidak diperbolehkan seorang yang baru bertobat menjadi pemimpin adalah karena dia belum dewasa secara rohani. Karena akan timbul egoisme dan tidak siap untuk dikritik serta kurang tekun, dan kurang matang dalam rohani akan membuat dirinya sombong dan jatuh. Karena iblis juga memiliki kesempatan untuk memimpin, tetapi ia jatuh dalam kesombongan dan membuka dirinya pada hukuman. Dengan hal yang sama akan menimpah kepada orang yang baru saja bertobat, yang tiba-tiba didudukkan dalam posisi yang pemimpin jemaat.

Ayat 7

Bahasa Asli : δεῖ δέ και μαρτυριαν καλην ἔχειν ἀπο τῶν ἔξωθεν ἵνα μή εἰς ὀνειδισμόν ἐμπέση και παγίδα τοῦ διαβόλου.

⁸⁷*Ibid*

Transliterai : *dei de kai martutian kalēn apo tōn ekgōthen ina mē eis oneidismōn ephesē kai pagida tou diabolou.*

TB : hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis.

Dalam kata ini *δει δέ και μαρτυριαν καλήν ἀπο τῶν ἐξῶθεν* (*dei de kai martutian kalēn apo tōn egōthen*) dalam kata *δέ και* (*de kai*) conjunction coordinating, ini merupakan kata *Sambung* dengan artinya “hendaklah.” kata *δει* (*dei*) verb, indicative, present, active, 3rd person, singular, yang memiliki kata kerja dengan arti “membutuhkan atau mementingkan.” kata selanjutnya adalah *μαρτυριαν καλήν* (*marturiam kalēm*) ini kasusnya *adjective feminim singular accusative no dgeree* dari kata ini *μαρτυριαν* (*marturia*) *Naon feminim singular accusative* memiliki arti “kesaksian.” (Tit 1:13, Yoh 5:9, Yoh 2:24).

Dalam frase ini *ἵνα μὴ εἰς ὀνειδισμὸν ἐμπέση και παγίδα τοῦ διαβόλου* (*ina mē eis oneidismōn ephesē kai pagida tou diabolou*) dan kata *ὀνειδισμὸν* (*oneidismōn*) *Nou, accusative, masculine, singular*, yang memiliki arti “celaan/mencela,” dalam LAI memberikan terjemahan digugat. Kata ini diawali dengan partikel *μὴ* (*mē*) yang artinya tidak, sehingga dapat diartikan tidak dicela/tidak digugat. Kata berikutnya *ἐμπέση* (*ephesē*) *verb, subjunctive, aorist, active, 3rd person, singular*.

Dalam terjemahan bahasa inggris yang artinya “*fall in to*” memiliki arti “diambil dari musim gugur atau rontok dan dalam LAI menerjemahkan dengan kata istilah jatuh

Menurut Daniel kata *ἀπο τῶν ἐξῶθεν* (*apo tōn egōthen*) di dalam bahasa inggris diterjemahkan *outsiden* (keluar/sebelah luar) di awali dengan frase *ἀπο*

preposition genetif from *ἀπό* yang diartikan menjadi diluar. *δεῖ δέ και μαρτυρίαν καλήν ἀπό τῶν ἐξῴθεν* (*dei de kai martutian kalēn apo tōn egōten*) dapat diterjemahkan hendaklah ia atau seorang penilik jemaat mempunyai kesaksian yang baik diluar jemaat. Perilaku seorang penilik jemaat harus baik, supaya orang yang bukan Kristen pun terkesan dengan sikapnya yang tak bercela.⁸⁸

Dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang penilik jemaat atau pemimpin jemaat haruslah orang yang benar-benar memiliki moral yang baik dalam hubungan sosialnya dan dengan orang-orang yang tidak percaya/tidak seiman di lingkungannya. Dan ia selalu memelihara kesaksian yang indah sehingga ia tidak bisa dicela orang lain dan tidak bisa kena pada jerat yang selalu dipasang iblis.⁸⁹ Dalam kehidupan seorang penilik atau pemimpin di dalam jemaat haruslah tercermin juga dalam kehidupannya sehari-hari dengan masyarakat yang belum percaya.

H. Teologi

1. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan Tuhan
 - 1.1. Seorang yang tak bercacat
 - 1.2. Seorang yang baru bertobat
 - 1.3. Cakap mengajar.
 - 1.4. Bukan hamba uang
 - 1.5. Bukan peminum
 - 1.6. Bukan peramah melainkan peramah
 - 1.7. Menginginkan pekerjaan yang indah
2. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan sesama

⁸⁸Daniel, *Op, Cit.*, 68

⁸⁹Budiman, *Op, Cit.*, 29

- 2.1. Sopan
- 2.2. Suka memberi tumpangan
3. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan keluarga
 - 3.1. Suami dari satu istri
 - 3.2. Kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak.
 - 3.3. Punya nama baik di luar jemaat
4. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan dirinya sendiri.
 - 4.1. Dapat menahan diri
 - 4.2. Bijaksana

@STT Intheos Surakarta

BAB IV
IMPLEMENTASI PERSYARATAN MORAL BAGI PENILIK JEMAAT
BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-7

A. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan Tuhan

5. Seorang yang tak bercacat

Untuk menjadi seorang penilik jemaat haruslah seorang yang memiliki kesepakatan antara keteguhan sikapnya pada Firman Tuhan dan keteguhan moralitasnya. Dan juga seorang gembala jemaat tidak boleh intergritasnya. Karena berhadapan dengan dunia luar, ia haruslah orang yang tidak bersalah. Dan tidak dapat ditemukan kesalahan atau sesuatu yang layak untuk dikecam. Karena tuntutan bahwa tingkah laku seorang gembala jemaat tersebut harus dapat menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan.

6. Seorang yang baru bertobat

Dan menjadi calon seorang pemimpin kristen janganlah seorang yang baru bertobat atau yang baru kenal Kristus. Dalam hal ini merupakan peringatan keras kepada gereja-gereja dimasa sekarang, supaya tidak mengangkat seorang petobat baru menjadi seorang pemimpin jemaat. Meskipun sering sekali seorang jemaat baru bertobat memiliki semangat yang luar biasa dalam ibadah dan melayani namun disini Paulus melarang seorang calon pemimpin dari kalangan yang baru saja bertobat tujuannya supaya mereka tidak sombong. Pemimpin yang baru bertobat tentu belum memiliki pengetahuan yang dalam akan Firman Tuhan,

belum mengerti banyak tentang kehidupan berjemaat dan pemimpin yang seperti ini pasti sulit untuk menjadi pemimpin.

Paulus mengingatkan bahwa seorang yang baru bertobat itu tidak boleh menjadi seorang pemimpin jemaat supaya ia tidak sombong dalam melayani Tuhan. Karena seorang yang baru bertobat juga belum dapat dipastikan apakah ia sudah memenuhi modal persyaratan yang lain. Semangat yang berapi-api itu tidak cukup untuk menjadi modal untuk pemimpin jemaat. Menjadi pemimpin jemaat diperlukan persyaratan yang telah dicatat dalam 1Timotius 3:1-7 semua itu dapat dimiliki oleh seorang berdasarkan pengalaman rohaninya selama mengikuti Kristus dan sampai kepada kedewasaan rohani. Oleh karena itu Paulus memberi syarat bahwa pemimpin dulu sampai sekarang haruslah seorang yang dewasa secara rohani dan bukan seorang yang baru bertobat. Gereja masa kini dituntut untuk lebih selective dalam menentukan calon pemimpin gereja

7. Cakap mengajar.

Pemimpin kristen pada masa kini harus seorang yang memiliki kemampuan untuk melayani. Pemimpin harus bisa menjadi pengajar yang baik buat jemaat. Pemimpin yang dapat berkhotbah yang baik, pemimpin yang mampu memimpin jalannya ibadah dengan baik dan pemimpin yang terlebih dahulu menghidupkan apa yang akan diajarkannya. Pemimpin yang tidak memiliki kemampuan untuk melayani tentu akan sangat menggelikan dan sekaligus menyedihkan bagi gereja lokal.

Seorang pemimpin kristen harus dapat membedakan pengejaran yang salah dengan pengejaran yang benar. Dan pemimpin juga harus mengerti apa itu ajaran yang salah dan ajaran yang benar. Seorang pemimpin harus lebih dahulu

mempersiapkan apa yang akan diajarkan dengan baik kepada jemaat. Jika berkhotbah harus mempersiapkan dengan sungguh- sungguh dengan berdoa dan belajar dengan baik. Seorang pemimpin yang cakap mengajar artinya memiliki kemampuan atau skill yang tinggi di dalam mengajar. Seorang pemimpin kristen yang cakap mengajar mampu menunjukkan suatu kualitas seorang pengajar yang baik hanya meliputi kemampuan, tetapi juga merupakan suatu kerinduan untuk mengajar, sebagaimana karakter dari seorang yang mau melayani Tuhan (2Tim 2:24)..

8. Bukan hamba uang

Seorang pemimpin Kristen harus seorang yang bukan menjadi hamba uang, cinta uang dan menghalalkan segala sesuatu untuk mendapatkan uang. Jika seorang pemimpin memiliki sikap demikian, maka ia akan menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan diri sendiri, bahkan cenderung akan menyalahgunakan posisinya. Sikap ini sangat berbahaya bagi pemimpin gereja masa kini, karena kebutuhan jemaat tidak akan pernah terpenuhi akibat motivasi yang salah. Salam 1Timotius 6:10 Paulus mengatakan bahwa akar segala kejahatan adalah cinta uang.

Soehakar mengatakan dalam bukunya “seorang pendeta tidak boleh menjadikan uang sebagai tujuan utama pelayanannya, tujuan utamanya haruslah mengerjakan yang Tuhan kehendaki.”⁹⁰ Pernyataan ini menjelaskan bahwa pemimpin jemaat jangan tamak akan uang dan pemimpin jemaat tidak boleh menjadikan uang sebagai alasan untuk melayani. Pemimpin demikian akan menyalahgunakan jabatannya untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.

⁹⁰Soehakar *Op. Cit.*, 176

Bahkan tidak jarang dia akan mempergunakan cara-cara duniawi untuk mendapatkan suatu posisi yang sebenarnya tak layak baginya.”⁹¹

Jika seorang pemimpin gereja mendapat honor dari gereja sebaiknya tidak melihat besar dan kecilnya jumlah yang diberikan. Pemimpin yang tidak cinta akan uang bersyukur kepada berkat Tuhan dalam bentuk seperti apapun. Soehakar jugamengatakan lebih lanjut dalam bukunya bahwa “pemimpin gereja harus menerima honorariumnya dengan setulus hati.”⁹²

Pemimpin jemaat harus menyamaratakan semua jemaat atau tidak pilih kasih. Pemimpin jemaat tidak boleh lebih mempehatikan jemaat yang kayak karena persembahannya lebih banyak dari pada jemaat yang biasa-biasa saja. Karena jika pemimpin jemaat memperlakukan demikian, maka jemaat akan merasa tidak nyaman dangan mengetahui bahwa pemimpin mereka adalah pemimpin yang cinta uang.

9. Mengatur keuangan dengan baik

Menjadi pemimpin jemaat harus seorang yang dapat mengelola keuangannya dengan baik. Pemimpin harus dapat mengelola keuangan gereja dengan baik dan diharapkan pemimpin mengangkat seorang jemaat menjadi bendahara untuk membantunya dalam mengatur keuangan.

Gereja yang memiliki managemen keuangan yang baik akan membawa gereja itu menjadi gereja yang tertib dan disiplin untuk menangani keuangan. Jadi seorang pemimpin gereja harus berani mengenai keuangan gereja terhadap jemaat. Dan dengan adanya manajemen tersebut itu akan menghindarkan hal hal yang buruk dalam gereja.

⁹¹Leroy Eims. *Op. Cit.*, 34

⁹²Soehakar *Op.Cit.*, 177

10. Bukan peminum

Menjadi seorang pemimpin kristen haruslah seorang yang bukan peminum atau pemabuk. Jika melihat sikap Paulus terhadap anggur sesuai dengan bagian lain yaitu penggunaan yang bertanggung jawab dan tujuan khusus (1Tim 5:23). Minuman yang memabukkan dapat disesuaikan dengan keberadaan setiap pemimpin itu tinggal, seperti tuak, sopi, nira dan lain-lain. Pemimpin kristen masa kini diharapkan untuk tidak meminum semua minuman yang memabukkan itu. Pemimpin yang suka minum atau pemabuk akan menjadi batu sandungan bagi jemaat yang dipimpin terkhususnya bagi orang yang belum mengenal Kristus . Jadi seorang pemimpin Kristen janganlah seorang peminum atau pemabuk supaya tidak menjadi batu sandungan kepada jemaat dan orang lain.

11. Bukan pemaarah

Seorang pemimpin Kristen masa kini haruslah seorang yang bukan pemaarah atau orang yang cepat marah. Pemimpin jangan cepat marah dan suka marah-marah di depan jemaat dan dilingkungannya. Pemimpin tidak boleh marah ketika menghadapi persoalan. Pemimpin yang cepat marah dalam menghadapi persoalan jemaat tidak akan menemukan jalan keluar, justru memperburuk keadaan. Pemimpin yang suka marah erat hubungannya dengan pemimpin yang dapat menahan diri dan bijaksana. Pemimpin haruslah orang yang tenang menghadapi setiap persoalan, dan memikirkan jalan keluar dan setiap persoalan yang dihadapi dengan kepala dingin.

Pemimpin berperan menjadi seorang yang dapat meredam amarah dan menjadi penenang dalam menyelesaikan suatu masalah. Pemimpin yang bukan pemaarah bukan berarti pemimpin yang tidak biasa marah. Lebih tepatnya

pemimpin yang bukan pemaarah adalah pemimpin yang tau kapan ia harus marah dan melakukannya dengan cara yang benar.

12. Bukan peramah

Seorang pemimpin kristen masa kini haruslah seorang yang peramah lemah lembut dan baik hati, tentu hal ini bertolak belakang dengan pemimpin yang suka marah. Pemimpin yang ramah kepada jemaat, ramah kepada tetangga dan kepada orang-orang yang ditemuinya. Pemimpin harus berusaha menciptakan kedamaian dan tidak menciptakan sesuatu yang menimbulkan pertengkaran.

Pemimpin harus tidak senang kepada keributan, percekcoakan dan segala sesuatu yang memicu pertengkaran. Pemimpin Kristen atau jemaat haruslah orang yang tidak pemaarah, suka berkelahi malainkan harus dapat dengan sabar, lemah lembut dan baik menghadapi anggota jemaat yang dipimpin.

13. Pendamai

Pemimpin Kristen masa kini haruslah orang cinta damai. Seorang pemimpin Kristen tentulah orang yang dapat menjadi panutan, bahkan jemaat itu sering sekali melakukan apa yang dilakukan oleh pemimpinnya. Pemimpin kristen memiliki tugas mimpin banyak jemaat yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ditengah jemaat yang seperti ini pemimpin kristen harus dapat menjadi seorang pendamai, bahkan lebih dari pada itu ia harus memiliki sifat pendamai itu sendiri.

Seorang pemimpin harus tidak suka bertengkar. Ia adalah pemimpin yang tidak memilij bertengkar sebagai jalan akhir dari penyesalan suatu masalah karena ia mengutamakan kualitas kristen sebagai landasannya seperti kasih, kelembutan dan kebaikan. Bahkan demi mencapainya kedamaian dimaksud, seorang pemimpin jemaat haruslah menjadi pembawa damai yang berperan besar, baik di

dalam jemaat maupun di dalam masyarakat. Paulus dalam hal ini mengharapkan seorang pemimpin jemaat haruslah orang yang suka damai, supaya membawa kedamaian bagi jemaat dan tidak suka bertengkar.

B. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan sesama

13.1. Sopan

Pemimpin kristen masa kini haruslah seorang yang sopan. Pemimpin kristen yang sopan adalah pemimpin yang tindakan atau perbuatan yang dilakukannya terhormat dan sopan terhadap jemaatnya. Selain itu pemimpin jemaat yang sopan adalah pemimpin yang dapat dipercaya karena bertindak dengan cara yang baik. Pemimpin yang sopan adalah pemimpin yang sopan dalam berpenampilan, berpakaian, berbicara dan juga berperilaku. Penampilan seorang pemimpin jemaat tidak boleh menjadi batu sandungan, jangan terlalu mencolok yang dapat menimbulkan dosa. Dalam hal berpakaian pemimpin jemaat harus sopan dan rapi. Khususnya wanita jangan menggunakan pakaian yang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menimbulkan nafsu, berdandanlah serapi mungkin dan sewajarnya.

13.2. Suka memberi tumpangan

Dalam kehidupan bermasyarakat membuka kemungkinan seorang gembala sidang menerima kunjungan, baik dari kalangan jemaat maupun dari masyarakat sekitarnya. Seorang gembala jemaat sepatutnya memiliki kasih terhadap tamu-tamunya, dan bersikap baik kepada semua orang yang mereka terima di rumah, dan menikmati persahabatan dengan orang lain. Sikap yang didiharapkan dari seorang gembala sidang adalah murah hati, terbuka, pemurah, dan tidak pelit.

Selain tamu yang berkunjung sementara, ada kemungkinan seorang gembala jemaat menerima kunjungan tamu yang bermalam. Keberadaan gereja di sebuah kota atau desa kadang-kadang juga menjadi tempat persinggahan bagi sebuah pelayanan misi, dan mungkin dari antara pelayanan-pelayanan misi tersebut ada yang perlu bermalam. Terhadap tamu-tamu yang demikian seorang gembala jemaat harus bersedia menerimanya (1Ptr 4:9), rela memberikan pertolongan (Ibr 13:2; 1Tim 5:10; Mat 25:34-40) menyambut dan menjamu mereka tanpa balas jasa.

C. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan keluarga

1. Suami dari satu istri

Menjadi seorang pemimpin gereja haruslah seorang laki-laki yang benar-benar memiliki satu istri atau biasanya disebut sebagai suami dari satu istri dan sebaliknya juga istri juga dari satu suami. Dan seorang pemimpin kristen pada masa kini tidak boleh berpoligami atau memiliki istri lebih dari satu dan sebaliknya istri dari satu suami tidak boleh memiliki suami lebih dari satu. Seorang pemimpin gereja haruslah orang yang menghormati dan menghargai status pernikahannya. Dan pemimpin yang mencintai dan hanya memiliki satu istri itu merupakan bukti kesetiaan yang dapat dilihat oleh jemaat dan orang lain. Pemimpin gereja tidak boleh jatuh kedalam perzinahan dan perselingkuhan biasa saja terjadi pada pemimpin gereja, dalam hal ini tentu memalukan dan merupakan sikap yang memilikum hati Allah.

Dalam karakter seorang pemimpin pada masa kini haruslah melebihi karakter dari orang kristen biasa. Dimasa sekarang ini ada banyak sekali hamba

Tuhan, pemimpin gereja dan para pelayan Tuhan yang jatuh kedalam dosa perzinahan atau dalam perselingkuhan.

2. Kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak.

Pemimpin jemaat masa kini haruslah seorang yang menghormati istrinya dan istri yang taat pada suami. Seorang pemimpin harus menghormati pernikahan mereka saling menjaga satu dengan yang lain. Seorang pemimpin harus menghormati istrinya, tidak boleh sesuka hati terhadap istri, tidak boleh memukul istrinya dan harus menjadikannya sebagai penolong baginya. Pemimpin tidak boleh melakukan kekerasan kepada istrinya, apalagi memukul istri.

Hal ini merupakan sikap yang tidak layak dimiliki oleh seorang pemimpin. Demikian sebaliknya seorang perempuan yang menjadi pemimpin jemaat haruslah seorang istri yang tetap tunduk dan taat kepada suaminya. Seorang istri tidak boleh menganggap suaminya lebih renda dirinya sekalipun istrinya yang menjadi pemimpin jemaat. Seorang istri yang tidak menggantikan posisi suaminya sebagai kepala keluarga, tidak menjadikan suaminya berada dibawah ketiak atau di bawah penguasaannya melainkan menghormati suaminya sebagai kepala keluarga.

3. Punyak nama baik di luar jemaat

Reputasi yang baik akan meliputi area bisnis, hubungan masyarakat, dan hukum. Seorang gembala jemaat harus dihormati dalam area sekuler juga, sebagaimana ia dihormati di lingkungan jemaat. Untuk itu harus mamiliki kesaksian yang baik dan nama baik. Dengan reputasi yang bagus dimata orang-orang di luar jemaat ia menjadi teladan bagi masyarakat, dan orang-orang tidak beriman akan menghormati karakter dan intergritasnya.

Nama baik yang harus memiliki seorang gembala jemaat haruslah muncul dari keadaan yang sebenarnya, bukanlah nama baik dalam arti kelihatan baik. Firman Tuhan kepada jemaat Sardis mencela kebusukan yang tersembunyi dalam jemaat Smirna. Jemaat Smirna dikatakan hidup, dalam beberapa terjemahan diartikan memiliki reputasi (King James Version), tetapi Allah mengetahui bahwa sebenarnya jemaat Smirna mati. Keadaan seperti jemaat Smirna bisa terjadi dalam hidup seorang gembala jemaat. Ada dua hal yang mungkin terjadi. Pertama nama baik itu tinggal kenangan karena segala kebaikan yang dulu tampak sudah tidak ada lagi. Kedua nama baik itu hanyalah sebuah topeng, segala kebaikan yang dilakukan hanyalah dengan tujuan supaya dipandang baik.

D. Syarat moral bagi penilik jemaat dalam hubungan dengan dirinya sendiri.

1. Dapat menahan diri

Pemimpin kristen harus memiliki kepribadian yang baik. Marcus dalam bukunya menyatakan bahwa “Pengetahuan dan talenta memang diperlukan, tetapi kepribadian dan watak seorang pengerja lebih disukai jemaat dari pada yang lain dan banyak pemimpin yang dikeluarkan dari gereja karena tabiat dan sifatnya yang tidak baik.”⁹³ Pemimpin yang berkepribadian yang baik itu harus dapat menahan diri, bersikap tenang dan sangat hati-hati dalam segala keadaan. Hal ini harus dimilikinya karena menyangkut keteladanannya sebagai pemimpin.

Seorang pemimpin jemaat haruslah seorang yang dapat mempraktekkan hidup tenang dan dapat menahan diri dari tindak kekerasan atau tenang dalam menghadapi permasalahan. Seorang pemimpin jemaat tidak boleh cepat marah

⁹³Markus rumampuk. *Pengerja yang berhasil: Integritas hamba Tuhan* (malang: Yayasan Gandum Mas)140

berpikir dahulu sebelum bertindak, tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan dapat mengontrol dirinya dengan baik. Pemimpin harus dapat menahan diri dari keinginan-keinginan daging yang selalu mengoda.

2. Bijaksan

Pemimpin jemaat harus yang bijaksana tidak akan panik, tidak akan plin-plan, memiliki tindakan yang tepat dan bertindak dengan baik dan menghadapi persoalan atau krisis dalam hidup dan pelayanannya. Pemimpin yang bijaksana adalah seorang pemimpi yang meminta hikmat dari Tuhan ketika ingin mengambil sikap dan suatu keputusan dalam menghadapi persoalan yang terjadi. Pemimpin yang bijaksana tentunya orang yang selalu membangun hubungan dengan Tuhan sumber hikmat dan kebijaksanaan, ia tidak akan mengandalkan pikirannya tetapi bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.